

**Pandangan Antropologis  
(Komparasi Pemikiran Whitehead dan Iqbal)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:

**HILMY FAUZIAH AMY**

**NIM. 1504016035**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**



**Pandangan Antropologis**  
**(Komparasi Pemikiran Whitehead dan Iqbal)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:

**HILMY FAUZHIAH AMY**

**NIM. 1504016035**

Semarang, 30 September 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

  
**Prof. Dr. H. Yusuf Suvono, MA**

NIP. 19530315 198303 1 005

Pembimbing II

  
**Bahron Anshori, M.Ag**

NIP. 19750503 200604 1001



## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda dibawah ini:

Nama : Hilmy Fauziah Amy

NIM : 1504016035

Program : S.1 Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Pandangan Antropologis (Komparasi Pemikiran Whitehead dan Iqbal)

Dan dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian yang saya lakukan. Saya bertanggungjawab sepenuhnya terhadap isi dari skripsi ini. Judul skripsi ini belum pernah menjadi judul penelitian orang lain atau diterbitkan. Pemikiran atau hasil penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan aturan etika penelitian yang dianjurkan.

Semarang, 18 Oktober 2019

Peneliti



Hilmy Fauziah Amy

NIM: 1504016035



## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengoreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hilmy Fauziah Amy

NIM : 1504016035

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Pandangan Antropologis (Komparasi Pandangan Whitehead dan Iqbal)

Telah kami setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wasalamualaikum wr. wb.*

Semarang, 20 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



**Prof. DR. H. Yusuf Suyono, MA**

NIP. 19530313-198103 1 005



**Bahron Anshori, M.Ag**

NIP. 19750503 200604 1001



**PENGESAHAN**

Skripsi saudara Hilmy Fauziah Amy dengan NIM 150401035 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 16 Oktober 2019

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 19730627 200312 1003

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Yusuf Savono, M.A.

NIP. 19530313 198103 1005

Penguji I

Drs. Diurban, M.Ag.

NIP. 19581104 199203 1001

Pembimbing II

Bahroon Anshori, M.Ag.

NIP. 19750503 200604 1001

Penguji II

Muhammad Syaifuddin Zuhri, M.Ag.

NIP. 19700504 199903 1010

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S.Psi, M.Si.

NIP. 19690725 200501 2 002



## MOTTO

“*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu/* barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya.” (**Rasulullah SAW**)<sup>1</sup>

“Pengetahuan yang tepat merupakan dasar untuk bertindak secara tepat” (**Aristoteles**)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kuswaidi Syafi’ie, *Dusir dari Surga*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.57

<sup>2</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. Ke-3, 2009), h.12



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-	Fathah	A	A
ِ-	Kasrah	I	I
ُ-	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ-و	Fathah dan	Au	a dan u

	wau		
--	-----	--	--

### 3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

#### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

#### 2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

#### **D. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

#### **F. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

#### **G. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

## H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

## I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Tidak bisa dipungkiri, sampai pada penulisan bagian ini, skripsi yang dikerjakan tidak terlepas dari berbagai hambatan personal. Syukur alhamdulillah dapat terselesaikan, semua ini tentunya tidak terlepas dari kasih dan sayang, rahmat dan kekuatan dari Gusti Allah, Tuhan Sang Maha Tunggal, sumber dari segala yang ada. Sholawat dan salam ditujukan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok yang begitu kita cintai, sosok yang kita rindukan.

Dan penulisan skripsi ini juga tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, partisipasi baik secara langsung atau tidak dari berbagai pihak. Karenanya terimakasih sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
4. Bapak Drs. H. Suratman, MM selaku Kasubag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni beserta para staf jajarannya
5. Bapak Aslam Sa'ad, M.Ag selaku Dosen Wali selama saya kuliah
6. Bapak Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA selaku Dosen Pembimbing 1.  
Bapak Bahroon Anshori, M.Ag selaku Dosen Pembimbing 2 yang

telah meluangkan waktu dan memberikan energinya untuk membimbing saya selama proses penelitian skripsi ini.

7. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah mengabdikan dan mengajari kami banyak hal. Ini yang kami usahakan ingat dan amalkan
8. Terimakasih kepada orangtua, Aang Muhyiddin dan Yati Nurhayati yang selalu mendukung anak-anaknya dalam berproses. Terimakasih sudah berusaha keras dan melakukan yang terbaik dalam banyak hal. Maaf atas kata-kata dan sikap durhaka yang sering melukai perasaan. Kalian adalah 'rumah' dan segalanya untukku. Semoga apa yang aku lakukan, sekali saja, pernah membuat kalian bangga dan bahagia. Dan aku tak pernah salah memilih, pilihanku tepat memilih kalian sebagai orangtua.
9. kepada kakak Ratna Asyiatul Munawarah Amy, Iyan, Zaky Mutaqien Amy, Fachri Mustafa Barieq Amy, dan Mochammad Ahadiat Ramdhani Amy.
10. Bapak Tri Atmojo (Asroqul Huda al-Habib), seorang guru, seorang yang saya anggap sebagai salah satu perpanjangan 'tangan' Tuhan.
11. Terimakasih kepada Ahmad Munif, Afifa Liana, Ahmad Ro'i Faza, Atika Nurhidayanti, M. Nur Salim, Anisaul Mubarakatun Ni'mah, Murthadha Akbar Ramadhan, Caesar Syarif, Weni Fitriana, Reza Murtisari, Izatul Ulya, Idi Salsabela Palupi, St. Ulin Ni'mah, Nidaul Husna, Ulin Nuha, Muhamad Saifullah, Farid Budianto, teman-teman AF A 2015, Mawapala, HMI, BCI yang tidak memungkinkan saya

sebut satu persatu, tapi banyak sedikitnya telah membantu, mendukung, dan memberikan arti.

12. Hal yang tak boleh terlupa, terimakasih pada semua hal yang terjadi, pengalaman duka atau sukacita, tanpa ‘pertemuan’ dengan itu mustahil sampai pada titik ini.

Selain sebagai tugas akhir, semoga skripsi ini berkesan dan bermanfaat untuk peneliti sendiri, juga bermanfaat untuk orang lain. Tentunya skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan tapi bukan hal yang memang disengaja.

Semarang, 02 Oktober 2019

Peneliti

**HILMY FAUZIAH AMY**  
**NIM: 1504016035**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II : KONSEP MANUSIA DALAM FILSAFAT DAN</b>	
<b>    HAKIKAT MANUSIA MENURUT SEBAGIAN ALIRAN</b>	
<b>    FILSAFAT</b>	
A. Filsafat Antropologi: Definisi, Metode, dan Hubungannya dengan Ilmu Manusia Lain .....	16
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Antropologi	16
2. Metode Filsafat Antropologi.....	20

3. Filsafat Antropologi dengan Ilmu Humaniora Lain...	24
<b>B. Hakikat Manusia menurut Sejumlah Aliran dalam Filsafat</b>	<b>26</b>
1. Materialisme .....	26
2. Realisme dan Idealisme .....	28
3. Vitalisme.....	29
4. Humanisme .....	29
5. Eksistensialisme.....	32
6. Spiritualisme .....	33

**BAB III : KONSEP MANUSIA MENURUT A. N. WHITEHEAD  
DAN M. IQBAL**

A. Alfred North Whitehead .....	35
1. Biografi dan Karya-Karya A. N. Whitehead.....	35
2. Konsep Manusia menurut A. N. Whitehead.....	43
a. Materialitas Manusia .....	43
b. Kedinamisan dan Kebebasan Manusia.....	46
c. Sosialitas Manusia.....	49
B. Muhammad Iqbal.....	53
1. Biografi dan Karya-karya M.Iqbal .....	53
2. Konsep Manusia menurut M. Iqbal.....	59
a. Konsep tentang Manusia menurut Al-Qur'an ...	59
b. Konsep tentang <i>Khudi</i> (ego).....	65
c. Konsep tentang Insan Kamil .....	73

**BAB IV : PERBANDINGAN KONSEP MANUSIA ANTARA A. N.  
WHITEHEAD DENGAN M. IQBAL**

A. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Konsep Manusia menurut A. N. Whitehead dengan M. Iqbal.....	77
1. Persamaan Pandangan tentang Konsep Manusia.....	77
2. Perbedaan Pandangan tentang Konsep Manusia.....	78
B. Relevansi Pemahaman Konsep Manusia terhadap Problematika Manusia Modern.....	79

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	89
B. Saran.....	90
C. Penutup.....	91

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

Manusia mempunyai berbagai kebutuhan mendasar, salah satunya adalah kebutuhan akan arti dan tujuan hidup. Kebutuhan ini diperoleh dari pertanyaan dan penghayatan tentang manusia. Pertanyaan tentang manusia dikategorikan filosofis karena menyangkut hakikat atau esensi manusia. Diskusi tentang manusia selalu aktual sepanjang manusia itu ada dan karena ia adalah makhluk sentral di muka bumi. Namun saat ini kita kurang mendalami konsep tentang diri atau manusia secara dasariah atau filosofis. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memaparkan konsep manusia tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep manusia menurut A. N. Whitehead dan M. Iqbal, mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan keduanya, dan merelevansikan konsep manusia dengan problematika manusia modern.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi pustaka dengan metode komparatif yang mana mempertemukan dua pandangan tentang manusia. Sesuai dengan konteks penelitiannya maka alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi atau data-data kepustakaan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini. Dan terakhir teknis analisis data yaitu suatu cara untuk menganalisis pemikiran kedua tokoh yang dipilih.

Penelitian ini menghasilkan pandangan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan keduanya tentang konsep manusia, persamaannya bahwa semua manusia itu sama ditingkat mendasar yaitu esensi atau hakikatnya. Dan perbedaannya merupakan suatu wawasan yang menambah kekayaan tentang pemahaman akan manusia (diri kita). Mempelajari konsep manusia dapat direlevansikan ke permasalahan manusia modern yang hulunya dari keterasingan akan dirinya sendiri atau pemahaman diri yang tidak utuh. Ini artinya mempelajari manusia selalu relevan.

**Kata Kunci: pandangan antropologis, konsep manusia, Whitehead, Iqbal.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai berbagai kebutuhan dasar. Ada kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti kebutuhan akan makan dan minum. Ada kebutuhan kejiwaan, seperti kebutuhan akan harga diri dan kepercayaan diri. Ada kebutuhan sosial, seperti kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh sesama masyarakatnya. Ada kebutuhan spiritual seperti kebutuhan untuk menemukan arti dan tujuan hidup serta bertemu dengan Yang Maha Mutlak.

Kebutuhan-kebutuhan dasar itu menuntut untuk dipenuhi. Tetapi lingkungan dan keadaan tidak selalu dapat memenuhinya. Dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi ini dalam jiwa manusia muncul berbagai gagasan, ingatan, dorongan, mental, kecenderungan, keinginan, semangat dan rasa yang saling kait-mengait dan saling mempengaruhi.<sup>1</sup>

Ditambah lagi, ada pepatah yang menyatakan semakin dalam penghayatan tentang manusia, maka semakin bermaknalah hidup itu. Kemudian berlanjut dengan muncul pertanyaan, bagaimanakah cara menghayatinya? apakah dengan mengetahui secara utuh tentang manusia?, lalu apa dan siapakah manusia itu?. Pertanyaan-pertanyaan singgungan tersebut merupakan suatu pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>1</sup>A. M. Mangunhardjana S. J., *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*, (Yogyakarta:Kanisius, Cet. Ke-7, 1989), h.5.

mendasar yang selalu ada di sepanjang sejarah hidup manusia, dan dikaji dari sudut pandang biologis, teologis, filosofis, budaya ataupun ilmu-ilmu lainnya.

Suatu pertanyaan dikategorikan filosofis apabila bersentuhan dengan makna dan nilai hidup manusia. Siapakah diri kita? Kemana tujuan hidup? Apa yang paling berharga bagi kehidupan ini? Apakah hidup kita bersifat abadi?. Semua pertanyaan tersebut dikategorikan mendasar, sebab menyentuh hal-hal yang hakiki tentang manusia. Tidak seperti pertanyaan sederhana, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar dicari dengan permenungan yang mendalam. Permenungan itu dilakukan dengan berbagai tahapan, yakni menyadari adanya masalah, meragukan dan menguji secara rasional anggapan-anggapan yang terkait dengan pertanyaan, memeriksa dan mempertimbangkan penyelesaian-penyelesaian yang telah diajukan mengenai masalah, menarik hipotesa, menguji konsekuensi-konsekuensi dari hipotesa, akhirnya menarik kesimpulan secara rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>2</sup>

Seiring perkembangan zaman, filsafat berkembang menjadi bercabang-cabang, salah satunya adalah filsafat antropologi. Filsafat antropologi atau filsafat manusia<sup>3</sup> adalah bagian integral dari sistem filsafat, yang secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia.

---

<sup>2</sup>Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. Ke-3, 2009), h.3

<sup>3</sup>Toeti Heraty Noerhadi, *Aku dalam Budaya: Telaah Teori dan Metodologi Filsafat Budaya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h.7

Karena itu cara kerja filsafat antropologi tidak terlepas dari cara kerja filsafat pada umumnya.<sup>4</sup>

Filsafat antropologi dapat dirumuskan sebagai suatu refleksi atas pengalaman yang dilaksanakan dengan rasional, kritis, serta ilmiah, dan dengan maksud untuk memahami diri manusia dari segi yang paling azasi. Kata refleksi berasal dari bahasa Latin *reflectere* yang artinya kembali ke dasar. Dalam refleksi, manusia kembali kepada dirinya sendiri. Refleksi ini digerakkan oleh rasa heran atau karena timbulnya keraguan. Aku ingin memahami diriku secara lebih mendalam. Titik tolak refleksi untuk filsafat antropologi adalah pengalaman manusiawi. Tidak semua hal yang terjadi pada diri manusia dapat dikatakan bersifat khas manusiawi, melainkan hanya hal-hal yang berhubungan dengan hakikatnya sebagai manusia. Dengan pengalaman khas manusiawi itulah menghasilkan paham lebih mendalam tentang diri dan kedudukan manusia yang khas di tengah makhluk yang lain.<sup>5</sup>

Berbicara tentang manusia yaitu hidup, arti, dan peranan eksistensinya selalu aktual. Sebab, selain manusia itu sendiri selalu menjadi pokok permasalahan, dapat juga dilihat bahwa peristiwa besar apapun terjadi di dunia, masalah apa pun yang harus

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h.22

<sup>5</sup>Adelbert Snijders, OFM Cap, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. 1, 2004) h.10

dipecahkan di bumi kita ini, pada intinya dan akhirnya bertautan juga dengan manusia.<sup>6</sup>

Di zaman sekarang ini persoalan kemanusiaan semakin banyak dan kompleks. Ironisnya, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada hakikatnya bertujuan untuk memberi solusi atas masalah hidup manusia, ternyata banyak memberi andil bagi munculnya persoalan-persoalan humanisme.<sup>7</sup> Lihatlah penemuan dan keberadaan teknologi yang telah mengubah hubungan manusia dengan alam, hubungan antar individu, dan hubungan individu dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Demikianlah halnya dengan perkembangan ekonomi dan politik turut menambah deretan masalah kemanusiaan. Pola pikir konsumeris dan hedonistik yang menjadi buah negatif dari iklan-iklan dan konsep sukses yang selalu diletakkan pada kekayaan yang melimpah menanamkan perilaku asosial, bahkan immoral dalam kegiatan ekonomi. Para pelaku ekonomi mengabsolutkan keuntungan di atas segala-galanya sehingga menghalalkan segala cara dalam perolehannya.<sup>9</sup> Juga mengenai konsumsi dewasa ini lebih banyak berpusat pada cara-cara bagaimana simbol-simbol komoditas dibeli

---

<sup>6</sup>Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, *Sekitar Manusia: bunga rampai tentang filsafat manusia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1977), h.1

<sup>7</sup>Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. Ke-3, 2009, h.11

<sup>8</sup>M. Sastrapratedja, S.J., sebuah pengantar, dalam *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Dunia, Manusia dan Alat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), h.vii

<sup>9</sup>Soerjanto Poespowardjo, *op., cit*, h.11

dan dijadikan alat oleh individu untuk memperlihatkan identitas atau perbedaan kelas.<sup>10</sup> Tidak bisa dinafikan, politik yang *episteme*-nya diletakkan pada kekuasaan yang mengedepankan uang dan kedudukan membuat para politisi buta akan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam bingkai pola pikir seperti itu manusia dengan begitu mudah dijadikan objek.<sup>11</sup>

Penempatan manusia pada posisi objek membawa implikasi yang tidak sedikit pada sikap dan pengakuan manusia modern terhadap martabat manusia. Jelaslah dalam posisi seperti itu harkat dan martabat manusia secara universal diurutkan pada posisi lebih rendah. Yang utama adalah keinginan, selera, dan kekuasaan serta keuntungan. Semua itu dimutlakkan. Dan paling membahayakan adalah pemenuhannya dilakukan dengan segala cara. Ini menyebabkan tergerusnya humanisme dewasa ini.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengkaji secara khusus konsep manusia oleh A. N. Whitehead dan M. Iqbal. Pemilihan konsep manusia sebagai topik pembahasan karena dengan dikuasainya pengetahuan manusia secara utuh, tepat, dan sebaik mungkin hal itu dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak manusiawi. Untuk itulah penelitian ini akan dilakukan,

---

<sup>10</sup>Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. Ke-3, 2009), h.vii

<sup>11</sup>*Ibid.*, h.11

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.11

dengan judul skripsi: *“Pandangan Antropologis: Komparasi Pemikiran Whitehead dan Iqbal”*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep manusia menurut A. N. Whitehead dan M. Iqbal?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep manusia menurut pandangan A. N. Whitehead dan M. Iqbal?
3. Apa relevansi mempelajari konsep manusia terhadap problematika manusia modern?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui konsep manusia menurut A. N. Whitehead dan M. Iqbal
- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep manusia menurut pandangan A. N. Whitehed dengan M. Iqbal
- c. Mengetahui relevansi mempelajari konsep manusia yang dalam mengatasi problematika manusia modern.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Akademis

Menambah khazanah keilmuan di bidang filsafat dalam hal ini yaitu konsep manusia menurut pandangan A. N. Whitehead dan M. Iqbal, yang mana keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda, dengan begitu kita dapat mengetahui siapa dan bagaimana itu manusia dari sudut pandang yang berlainan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan atas dorongan pribadi yang ingin mempelajari tentang manusia dari perspektif filosofis, untuk tahu siapa dan bagaimana menjadi manusia yang seutuhnya. Diharapkan penelitian ini jadi bahan bacaan untuk siapa saja yang ingin mengetahui tentang dirinya dari pandangan tokoh A. N. Whitehead dan M. Iqbal. Selain itu dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya baik oleh mahasiswa-mahasiswi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sendiri maupun jurusan lain yang terkait.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yang peneliti paparkan di bawah ini didasarkan pada kemampuan peneliti dalam menemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan atau terdapat kesamaan kajian dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut yaitu:

*Pertama*, penelitian dengan judul “*Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*” oleh Tri Asutik Haryati

dari STAIN Pekalongan yang dimuat dalam JURNAL PENELITIAN, Vol. 9, No. 1, Mei 2012. Penelitian ini berusaha mempertemukan persamaan dan perbedaan gagasan tentang manusia walaupun sulit karena tentu saja gagasan tersebut bersifat personal dan orisinal. Kesamaan pandangan kedua tokoh ini sama sama didasarkan pada keyakinan agama mereka masing-masing. Oleh karenanya, pandangan mereka soal eksistensi manusia bersifat filosofis teologis.

Kierkegaard berpandangan bahwa bereksistensi berarti berusaha mewujudkan ke-otentikan-diri. Semakin otentik berarti semakin menjadi makhluk rohani. Untuk mencapai hal tersebut melalui tiga tahap, yaitu tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Sedangkan menurut Iqbal perkembangan diri yang sempurna yakni sebagai *khalifah* di muka bumi ini adalah konsep insan kamil.

*Kedua, Studi Komparasi Konsep tentang Diri Ki Ageng Suryomentaram dan Muhammad Iqbal*, Oleh Ahmad Munif, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2017. Menurut Ki Ageng Suryomentaram ukuran kediriaan manusia atau individualitas yang unggul yaitu menjadi manusia tanpa ciri. Yang artinya mampu melepaskan ciri-ciri atau berbagai macam atribut keduniawian, dengan cara mensinergikan antara laku pikir dan laku rasa. Dengan hal tersebut manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Lain halnya dengan Iqbal melalui konsep *Khudi* dengan konsep tertingginya yaitu *insan kamil*. Dengan konsep tersebut tentu kita sudah tahu bahwa terdapat sifat-sifat keilahan

manusia dalam diri. Sedangkan Ki Ageng Suryomentaram tidak langsung mengaitkan antara konsepnya tentang individu dengan penghambaan kepada Tuhan atau cerminan kepribadian Ilahi.

*Ketiga, Konsep Manusia menurut Mohandas Karamchand Gandhi*, oleh Ngurah Weda Sahadewa, yang dimuat dalam *Jurnal Filsafat*, Vol.23, Nomor 1, April 2013. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pandangannya tentang konsep manusia bermula dari kesadaran dirinya akan kompleksitas manusia. Inti dari filsafat-nya Gandhi tersebut yaitu tentang nir-kekerasan (*ahimsa*) dan perjuangan menegakkan kebenaran, keduanya saling terkait dan apabila kedua hal tersebut dipahami maka berpengaruh baik terhadap kehidupan manusia. Dalam konsep nir-kekerasan, Gandhi menyebutkan bahwa kekerasan tidak dianjurkan dilawan dengan kekerasan lagi, selain itu tidak boleh melakukan kekerasan pada yang hidup. Lalu, konsepnya tentang kebenaran, Gandhi berpandangan bahwa harus dimulai dari kebenaran ucapan, kebenaran pemikiran, dan kebenaran tindakan. Hal tersebut ditempatkan Gandhi sebagai upaya mengaktualisasikan diri manusia. Dan Gandhi mengaitkan konsep kebenaran ini hubungannya dengan Tuhan.

*Keempat, Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan*, oleh Sumasno Hadi, UGM Yogyakarta, dimuat dalam *Jurnal Filsafat*, Vol.21, Nomor1, April 2011. Dalam penelitian tersebut Sumasno Hadi memaparkan pemikiran filsafat dengan konteks ke-Indonesia-an atau yang terdapat dalam sistem

filsafat Indonesia. Pemikiran STA didasarkan pada paham humanisme berdasarkan pada tiga narasi besar yaitu: pertama, pembebasan manusia dari mitologi, dan agama yang memuncak pada rasionalisme, empirisme serta idealisme. Kedua, spirit yang mempunyai tujuan seperti idealisme Hegel. Ketiga, hermeneutika yang diilhami pemikiran Wilhem Dilthey. Pandangannya tentang sistem nilai sebagai sumber kebudayaan menurutnya dapat menyeimbangkan dan mewujudkan kepribadian, masyarakat dan kebudayaan itu sendiri. Dan menurut STA manusia mempunyai kodrat ganda, yaitu sebagai makhluk alam dan makhluk budi. Selain itu, menurutnya manusia akan lebih bermakna dan menjadi manusia jika mampu melakukan penciptaan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Berdasarkan penelusuran tersebut sudah banyak yang mengkaji tentang pemikiran-pemikiran M. Iqbal, mengingat dia merupakan sosok penting dalam studi pemikiran Islam, begitu pun penelitian terhadap A. N. Whitehead. Akan tetapi belum ada penelitian yang mengkaji konsep manusia menurut A. N. Whitehead dan mempertemukan pandangan antara A.N. Whitehead dengan M. Iqbal mengenai konsep manusia menurut mereka masing-masing. Oleh sebab itulah peneliti bermaksud melakukan penelitian ini.

## **E. Metode Penelitian**

Pada penyusunan skripsi ini penelitian akan memfokuskan pada kajian konsep manusia berdasarkan pada pandangan A. N. Whitehead dengan M. Iqbal. Metode penelitian yang tepat dengan

penelitian ini yakni penelitian studi pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan riset yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian<sup>13</sup>, dan menghimpun berbagai kepustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti.<sup>14</sup>

## 1. Sumber Data

Secara garis besar, materi kepustakaan dapat dibagi atas:

### a. Sumber Acuan Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari<sup>15</sup>, buku tersebut yaitu *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal (2008)* karya Dr. H. Yusuf Suyono, MA., yang diterbitkan oleh RaSAIL Media Group, *Jatidiri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead (1996)* oleh Dr. P. Hardono Hani yang diterbitkan oleh Penerbit Kanisius. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead (1994)*, yang

---

<sup>13</sup>Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 1-3.

<sup>14</sup>M. Djunaidi Ghony, Fauzan AlManshur, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Malang: UIN MALIKI PRESS Cet. 2, Anggota IKAPI, 2009), h. 182.

<sup>15</sup>Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 2013), h.82

disusun oleh Dr. J. Sudarminta dan diterbitkan oleh Penerbit Kanisius.

b. Sumber Acuan Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>16</sup> Maka, dalam hal ini diperoleh dari berbagai sumber lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dapat menunjang kelengkapan penulisan. Buku-buku tersebut yaitu: *Seri Filsafat Timur Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama (2002)* karya Dr. Abdul Jamil, MA., yang diterbitkan oleh Penerbit Gunungjati Semarang, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam (2016)* yang diterbitkan PT. Mizan Media Pustaka, *Fungsi Rasio Alfred North Whitehead* diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho terbitan Penerbit Kanisius.

2. Pengumpulan Data

Terdapat empat alat pengumpulan data yang biasa digunakan oleh para peneliti, yakni: observasi, questioner (angket), wawancara, dan dokumentasi. Keempat alat pengumpul data tersebut dapat dipergunakan seluruhnya atau hanya sebagian tergantung konteks penelitian yang dilakukan.<sup>17</sup> Oleh sebab itu,

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.2.

<sup>17</sup>M. Hikmat, Mahi, *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama, 2011), h.71.

alat pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah dokumentasi.

### 3. Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik yang biasa digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif. Dan berdasarkan data-data, teknik yang sesuai dengan penelitian ini yaitu teknik analisis isi (*content analysis*)<sup>18</sup>.

Secara teknik, *content analysis* mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Alur analisis ini yaitu:

Menggunakan lambang/symbol-klasifikasi berdasarkan lambang/symbol-prediksi/menganalisis data.<sup>19</sup> Dalam hal ini penulis akan menganalisis pemikiran-pemikiran A. N. Whitehead dan M. Iqbal dari sumber acuan primer maupun sekunder.

### 4. Metode Komparatif

Penelitian ini membandingkan dua atau lebih filsuf atau aliran, pandangan keduanya bisa berdekatan, dalam satu aliran atau yang lebih jauh dalam satu tradisi, atau tradisi yang jauh berbeda. Yang dibandingkan merupakan pertentangan atau

---

<sup>18</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012), h,71

<sup>19</sup>*Ibid.*, h.72.

kontras, atau sangat serupa sebagai upaya mencari jalan keluar.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini sifat-sifat hakiki dalam objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam. Perbandingan ini memaksa untuk dengan tegas menentukan kesamaan dan perbedaan, sehingga hakikat objek dipahami dengan semakin murni.<sup>21</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan dan gambaran secara global dalam penulisan skripsi ini, maka akan peneliti paparan sistematika penulisannya terlebih dahulu, berikut adalah:

*Bab Pertama* berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang dari dilakukannya penelitian ini, kemudian muncullah permasalahan untuk selanjutnya disusun rumusan masalah. Dari rumusan masalah tersebut kemudian disusun beberapa tujuan dan manfaat dengan dilakukannya penelitian ini. Dalam bab ini juga disajikan tinjauan pustaka yang mana berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji pemikiran Muhammad Iqbal atau yang berhubungan dengan filsafat manusia. Selanjutnya metode penelitian yang berisi sumber penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, jenis penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

---

<sup>20</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. Ke-3, 2002), h.117

<sup>21</sup>Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), h.51

*Bab Kedua* dijelaskan mengenai filsafat antropologi, di dalamnya terdiri dari penjelasan mengenai pengertian dan ruang lingkup filsafat antropologi, metode filsafat antropologi, filsafat antropologi dan ilmu-ilmu manusia lain dan esensi manusia dalam aliran filsafat.

*Bab Ketiga* menjadi bagian inti dari penelitian ini, bab ini terdiri dari dua sub bab, pertama penjelasan mengenai biografi dan karya-karya Whitehead, dan pandangannya mengenai konsep manusia, di sub bab kedua pun dijelaskan biografi dan karya-karya Iqbal dan pandangannya mengenai konsep manusia.

*Bab Keempat* membahas konsep manusia (komparasi) antara Iqbal dengan Whitehead, yaitu dilihat sejauh mana persamaan dan perbedaan pandangan mereka mengenai konsep manusia, dan relevansinya terhadap problematika masyarakat modern.

*Bab Kelima* yaitu bab terakhir dari penelitian ini, yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup. Di bagian kesimpulan berisikan hasil jawaban dari rumusan masalah atau pertanyaan di awal penelitian ini.

## **BAB II**

### **KONSEP MANUSIA DALAM FILSAFAT DAN HAKIKAT MANUSIA MENURUT SEBAGIAN ALIRAN FILSAFAT**

#### **A. KONSEP MANUSIA DALAM FILSAFAT**

##### **1. Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Antropologi**

Dalam sejarah filsafat ternyata kita jumpai suatu tradisi perbedaan tiga bidang filsafat menurut materi pembahasan masing-masing. Pertama, yang menyangkut pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan serta batas-batas pengetahuan ini ialah filsafat pengetahuan atau epistemologi. Kemudian, ia bertanya tentang kenyataan yang ada atau metafisika. Bidang terakhir ialah mengenai bagaimana ia harus bertindak dan menghayati soal-soal, nilai-nilai pada etika dan estetika.<sup>22</sup>

Apabila perhatian diarahkan mengenai asal dan susunan alam raya, penciptaan dan kekekalannya, kodrat hukum, waktu, ruang dan kausalitas maka masuk kajian bidang kosmologi yang merupakan cabang dari metafisika.<sup>23</sup> Lain halnya apabila pertanyaan mengenai dunia Ilahi atau Tuhan maka hal itu masuk bidang teologi.<sup>24</sup> Dan apabila perhatian diarahkan kembali

---

<sup>22</sup>Toeti Heraty Noerhadi, *Aku dalam Budaya: Telaah Teori dan Metodologi Filsafat Budaya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h.8

<sup>23</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet.Ke-4, 2005), h.499

<sup>24</sup>*Ibid.*, 1090

kepada manusia yang bertanya tentang dirinya maka itulah bidang *filsafat antropologi* yang juga merupakan salah satu cabang metafisika.<sup>25</sup>

Secara bahasa, filsafat antropologi atau disebut *philosophical antropology* artinya pengetahuan filosofis mengenai manusia.<sup>26</sup> Sedangkan secara istilah, filsafat antropologis atau filsafat tentang manusia, yang selanjutnya dipilih sebutan filsafat antropologi, merupakan filsafat yang mempersoalkan hakikat manusia, kehidupannya dalam dunia benda, dalam dunia antara makhluk-mahluk hidup dan di antara sesama manusia.<sup>27</sup> Filsafat ini dapat dirumuskan sebagai suatu refleksi atas pengalaman yang dilaksanakan dengan rasional, kritis serta ilmiah, dan dengan maksud untuk memahami diri manusia dari segi yang paling azasi.<sup>28</sup>

Dibandingkan dengan ilmu-ilmu tentang manusia (*human studies*), filsafat antropologi mempunyai kedudukan yang kurang lebih sejajar juga, terutama kalau dilihat dari objek materialnya. Objek material filsafat antropologi dan ilmu-ilmu tentang manusia (misalnya saja psikologi dan antropologi) adalah gejala manusia. Baik filsafat antropologi maupun filsafat tentang manusia, pada dasarnya bertujuan

---

<sup>25</sup>Toeti Heraty Noerhadi, *op.,cit*, h.8

<sup>26</sup>Lorens Bagus, *op.,cit*, h.58

<sup>27</sup>Toeti Heraty Noerhadi, *op., cit*, h.8

<sup>28</sup>Adelbert Snijders, OFMCap, *Antologi Filsafat Mansuia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta:Kanisius, 2004), h.18

untuk menyelidiki, menginterpretasi, dan memahami gejala-gejala atau ekspresi-ekspresi manusia. Ini berarti adanya pararelitas atau ekspresi manusia, baik merupakan objek kajian untuk filsafat antropologi maupun ilmu-ilmu tentang manusia.<sup>29</sup>

Akan tetapi, ditinjau dari objek formal atau metodenya, kedua jenis ilmu tersebut memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Secara umum dapat dikatakan, bahwa setiap cabang ilmu-ilmu tentang manusia mendasarkan penyelidikannya pada gejala empiris, yang bersifat objektif dan bisa diukur, kemudian gejala itu diselidiki menggunakan metode yang bersifat observasional dan/atau eksperimental. Sebaliknya, filsafat manusia tidak membatasi diri pada gejala empiris. Bentuk atau jenis gejala apapun tentang manusia, sejauh bisa dipikirkan dan memungkinkan untuk dipikirkan secara rasional, bisa menjadi bahan kajian filsafat antropologi. Aspek-aspek, dimensi-dimensi, atau nilai-nilai yang bersifat metafisis, spiritual, dan universal dari manusia, yang tidak bisa diobservasi dan diukur melalui metode-metode keilmuan, bisa menjadi bahan kajian terpenting bagi filsafat antropologi.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, Cet. Ke-8, 2017), h.3

<sup>30</sup>*Ibid.*, h.3-4

Karena luas dan tidak terbatasnya gejala manusiawi yang diselidiki oleh filsafat antropologi, maka tidak mungkin ia menggunakan metode yang bersifat observasional dan/atau eksperimental. Observasi dan eksperimentasi hanya mungkin dilakukan, kalau gejalanya bisa diamati (empiris), bisa diukur (misalnya dengan menggunakan metode statistik), dan bisa dimanipulasi (misalnya di dalam eksperimen-eksperimen di laboratorium). Sedangkan, aspek-aspek atau dimensi-dimensi metafisis, spiritual dan universal hanya bisa diselidiki dengan menggunakan metode yang lebih spesifik, misalnya melalui sintesis dan refleksi. Sintesis dan refleksi bisa dilakukan sejauh gejalanya bisa dipikirkan. Dan karena apa yang bisa dipikirkan jauh lebih luas daripada apa yang bisa diamati secara empiris, maka pengetahuan atau informasi tentang gejala manusia di dalam filsafat antropologi, pada akhirnya, jauh lebih ekstensif (menyeluruh) dan intensif (mendalam) daripada informasi atau teori yang didapatkan oleh ilmu-ilmu tentang manusia.<sup>31</sup>

Dan secara ontologis (berdasarkan pada objek kajiannya), ia mempunyai kedudukan yang lebih penting, karena semua cabang filsafat pada prinsipnya bermuara pada persoalan asasi mengenai esensi manusia, yang tidak lain

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h.4

merupakan persoalan yang secara spesifik menjadi objek kajian filsafat manusia.<sup>32</sup>

## 2. Metode Filsafat Antropologi

Sebagai bagian dari filsafat, filsafat antropologi memiliki cara kerja yang sama dengan cara kerja filsafat pada umumnya, yakni berusaha menangkap makna di balik gejala empiris. Karena itu objek penelusuran filsafat manusia adalah hal-hal yang ada di balik yang kelihatan, yang sangat menentukan eksistensi manusia. Filsafat manusia memikirkan aspek-aspek yang bersifat metafisis dan spiritualitas tentang manusia. Manusia dapat melakukan penelusuran terhadap hal-hal yang bersifat metaempiris yaitu melalui refleksi.<sup>33</sup>

Kata refleksi berasal dari bahasa Latin *reflectere* yang artinya kembali ke dasar. Dalam refleksi, manusia kembali kepada dirinya sendiri. Refleksi ini digerakkan oleh rasa heran atau karena timbulnya keraguan. Aku ingin memahami diriku secara lebih mendalam. Titik tolak refleksi untuk filsafat manusia adalah pengalaman manusiawi. Tidak semua hal yang terjadi pada diri manusia dapat dikatakan bersifat khas manusiawi, melainkan hanya hal-hal yang

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h.3

<sup>33</sup>Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-3, 2009), h. 23-24

berhubungan dengan hakikatnya sebagai manusia.<sup>34</sup> Karena itu, refleksi filsafat manusia menyangkut dua hal. *Pertama*, pertanyaan-pertanyaan tentang esensi manusia dan alam. Pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh ini adalah apakah esensi kebenaran itu? apakah esensi manusia itu? Apakah esensi alam semesta itu?<sup>35</sup>

*Kedua*, proses pemahaman diri berdasarkan totalitas gejala dan kejadian manusia. Itu berarti ketika kita mendalami manusia melalui filsafat, kita juga hendak memahami esensi kita sendiri. Karena itu pendalaman manusia secara filosofis memuat pengalaman objektif sekaligus pengalaman subjektif. Dalam hal ini filsafat manusia menangkap manusia secara utuh dengan menyatupadukan pengalaman dan pengetahuan ke dalam satu pandangan yang lengkap.

Dengan kata lain, selain merefleksikan, filsafat antropologi melakukan sintesa untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh serta rasional “Siapakah manusia itu?”. Ia melihat manusia secara utuh tanpa melupakan keragaman aspek-aspeknya. Sintesa pengalaman dan pengetahuan ini menghasilkan pemahaman yang memadai tentang hakikat manusia. Jadi, metode filsafat

---

<sup>34</sup>Zainal Abidin, *op., cit*, h.3

<sup>35</sup>Kasdin Sihotang, *op., cit*, h.24

antropologi untuk menangkap hakikat manusia secara utuh adalah refleksi, dan analisa transendental serta sintesis. Dengan metode ini filsafat antropologi mengantar kita sampai pada inti yang mendalam tentang manusia.<sup>36</sup>

Selain bersifat reflektif, transendental dan sintesis, filsafat antropologi juga bersifat ekstensif, intensif dan kritis. Ciri ekstensif dapat dilihat dari luas jangkauan objek kajiannya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di depan, filsafat antropologi membicarakan manusia secara menyeluruh. Sifat universal ini memungkinkan filsafat manusia bersifat ekstensif. Ia memberikan gambaran manusia secara luas. Berbeda dari ilmu-ilmu lain yang mendalami manusia, filsafat antropologi menyoroti manusia tidak hanya dari satu aspek, melainkan menyorotinya dari berbagai aspek seperti rohani, jasmani, kebebasan, transendensi, sosialitas dan individualitas, sejarah dan budaya.

Kajian filsafat juga bersifat mendalam. Filsafat antropologi mendalami inti yang mendasari realitas hidup manusia. Inti itu tercakup dalam berbagai dimensinya. Setiap filsuf mencoba mendalami salah satu dari inti itu. Pendalaman yang beranekaragam ini justru memperkaya

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h.24

pemahaman tentang manusia dari zaman ke zaman. Di sinilah letak intensivitas filsafat manusia.<sup>37</sup>

Selain bersifat ekstensif dan intensif, filsafat antropologi juga bersifat kritis. Sifat kritis merupakan dasar bagi filsafat antropologi untuk membongkar kekuatan-kekuatan yang ada di balik kecenderungan-kecenderungan negatif yang terjadi dalam sejarah seperti eksploitasi dan manipulasi terhadap manusia. Namun sifat kritis tidak berarti bahwa filsafat antropologi berpretensi mengancam atau mencari-cari kesalahan dengan tujuan untuk menjatuhkan, melainkan membantu untuk menemukan makna yang lebih mendasar tentang kehidupan. Sifat kritis merupakan upaya untuk mendapatkan sari-sari penting dari kenyataan atau pengalaman hidup. Dengan sifat kritis kita bisa membedakan mana yang inti dan mana yang tidak, mana yang berharga dan mana yang tidak berharga dalam hidup kita sebagai manusia. Sikap kritis adalah modal dasar untuk berfilsafat. Karena itu dalam filsafat mempertanyakan bukanlah hal yang tabu, malahan menjadi sebuah keharusan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h.25

<sup>38</sup>*Ibid.*, h.26

### 3. Filsafat Antropologi dengan Ilmu Humaniora Lain

Ilmu-ilmu pengetahuan tentang manusia sedikit mirip dengan ilmu-ilmu tentang alam, berdaya upaya untuk menemukan hukum-hukum perbuatan manusia, sejauh perbuatan itu dapat dipelajari secara inderawi atau bisa menjadi objek introspeksi. Masing-masing cabang ilmu pengetahuan itu hanya mempelajari satu segi saja dari tindak-tanduk manusia atau dari bentuk fisiknya. Sedapat mungkin, ilmu-ilmu itu mengemukakan kesimpulan-kesimpulan mereka dengan sesuatu yang dapat diukur dan dihitung jumlahnya.<sup>39</sup>

Sedangkan filsafat mengarahkan penyelidikannya terhadap sesuatu yang lebih mendalam dari manusia. Filsafat ini, bertanya apakah yang pada dasarnya memberi corak khas kepada manusia, apakah yang memberinya sifat kesatuan, apakah yang menyebabkan ia bertindak sebagaimana ia lakukan. Karena lebih fundamnetal dan lebih ontologis, maka sudut pandanginya lebih luas dan lebih mempersatukan, lebih global.<sup>40</sup>

Kesenian, kesusasteraan mempergunakan bahasa yang jauh lebih konkret dan menciptakan gambar serta

---

<sup>39</sup>Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Mahluk Paradoksal*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. ke-2, 1985), h.10

<sup>40</sup>*Ibid*, h.10

lambang-lambang yang memperkaya pengetahuan kita tentang manusia. Lain halnya dengan sejarah yang mengisahkan kepada kita bagaimana orang-orang dahulu hidup, dan memungkinkan kita mengetahui situasi umat pada waktu itu. Lain halnya dengan teologi yang mengajarkan banyak tentang manusia, sejarah, tujuannya, karena ia bertugas untuk meneruskan dan memperjelas apa yang Tuhan sabdakan sendiri tentang asal dan tujuan terakhir manusia.<sup>41</sup>

Walaupun filsafat berbeda dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan seperti disebutkan diatas, namun bagaimanapun filsafat dapat mempertimbangkan hasil kajian atau ilmu pengetahuan tersebut sebagai perantara yang melengkapi pengetahuan tentang manusia. Begitupun sebaliknya, filsafat dapat menyumbangkan kajiannya tentang manusia ke disiplin-disiplin ilmiah tersebut dengan cara mencocokkan, menegaskan, menjernihkan, memperdalam, atau menegaskan pandangan-pandangan asasi tentang manusia.

Oleh karena itu, menjadi wajar atau malahan keharusan adanya pertukaran atau interaksi yang terus-

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h.11

menerus antara filsafat di satu pihak dan segala ilmu pengetahuan, kesenian, dan teologi dipihak lain.<sup>42</sup>

## **B. HAKIKAT MANUSIA MENURUT SEJUMLAH ALIRAN DALAM FILSAFAT**

Istilah hakikat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu dalam memahami manusia. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu suatu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dengan yang lain.<sup>43</sup> Dan berikut merupakan hakikat atau esensi-esensi manusia yang dibahas dalam filsafat, yaitu:

### **1. Materialisme**

Materialisme adalah paham filsafat yang meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik. Ciri utama dari kenyataan fisik atau material adalah bahwa ia menempati ruang dan waktu, memiliki keluasan (*res extensa*), dan bersifat objektif. Karena menempati ruang dan waktu serta bersifat objektif, maka ia bisa diukur, dikuantifikasi (dihitung), diobservasi. Alam spiritual atau jiwa, yang tidak menempati ruang, tidak dapat disebut hakikat yang nyata dan oleh karena itu ditolak keberadaannya.<sup>44</sup> Dengan demikian, dalam pandangan ini segala kegiatan spiritual direduksikan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h.12

<sup>43</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. ke-3, 1999), h.71

<sup>44</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, Cet. Ke-8, 2017), h.25

kepada suatu proses fisiologis belaka. Manusia seluruhnya dapat diterangkan sebagai materi saja. Keunggulan manusia tak tampak lagi.<sup>45</sup>

Memang benar bahwa manusia adalah materi. Berpikir, mencintai, main musik dan berdoa membutuhkan kondisi jasmaniah. Manusia seluruhnya adalah materi. Pandangan ini menjadi salah bila dikatakan bahwa manusia hanya materi belaka. Dengan demikian, pandangan ini menjadi suatu aliran yang berat sebelah, yang dikenal sebagai “Materialisme”.<sup>46</sup>

Jenis lain dari materialisme adalah naturalisme. Disebut naturalisme, karena istilah materi diganti dengan istilah alam (*nature*) atau organisme. Materialisme atau naturalisme percaya bahwa setiap gejala, setiap gerak, bisa dijelaskan menurut hukum kausalitas, hukum sebab-akibat, atau hukum stimulus-respon. Karena sangat percaya pada hukum kausalitas, maka kaum materialis pada umumnya sangat *deterministik*<sup>47</sup>.

Ilmu-ilmu alam seperti fisika, biologi, kimia, kedokteran adalah suatu bentuk dari materialisme atau naturalisme, jika

---

<sup>45</sup>Adelbert Snijders, OFM Cap, *Antologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.24

<sup>46</sup>*Ibid.*, h.24

<sup>47</sup>Berasal dari kata determinisme. Determinisme yaitu: paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan.

Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/determinisme>, diakses pada 18/07/2019, pukul 22:36 WIB

berasumsi bahwa esensi alam semesta -termasuk manusia- dan objek kajian ilmu-ilmu alam sepenuhnya bersifat material, sehingga bisa dijelaskan secara kausal dan mekanis. Akan tetapi, ilmu-ilmu tentang manusia seperti psikologi dan sosiologi pun adalah materialisme, jika memiliki asumsi bahwa objek kajiannya (yakni, perilaku manusia) adalah materi yang menempati ruang dan waktu, bisa diukur dan dikuantifikasi dan bergerak (berperilaku) secara kausal.<sup>48</sup>

## 2. Realisme dan Idealisme

Idealisme (*idealism*) menurut pengertiannya, *pertama*, suatu teori yang menyatakan bahwa alam semesta adalah suatu penjelmaan pikiran. *Kedua*, menyatakan bahwa suatu realitas itu bersifat mental (spiritual, psikis). Materi, yang fisik, tidak ada. *Ketiga*, pengertiannya yaitu realitas dijelaskan berkenaan dengan gejala-gejala psikis seperti pikiran-pikiran, diri, roh, ide-ide, pikiran mutlak, dan seterusnya, dan bukan berkenaan dengan materi.<sup>49</sup> Tak ada benda-benda diluar pikiran. Benda yang kita lihat seolah-olah di luar pikiran kita, seperti misalnya kursi di hadapan kita, sebenarnya adalah idea atau pikiran dalam bentuk lahiriah. Idealisme adalah sebuah

---

<sup>48</sup>Zainal Abidin, *op.,cit*, h.25

<sup>49</sup>Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-4, 2005), h.300

pandangan metafisis, yakni ajaran tentang realitas<sup>50</sup>. Sedangkan Realisme (*realism*) merupakan suatu pandangan yang melihat segala sesuatu sebagaimana adanya tanpa idealisasi, menerima fakta apa adanya tanpa idealisasi, atau spekulasi.<sup>51</sup>

Realisme dan Idealisme dikenal sebagai dua aliran yang saling bertentangan dalam sejarah filsafat. Pandangan yang bertentangan itu berhubungan dengan status ontologis objek atau dunia terhadap subjek yang mengenalnya. Menurut idealisme tidak ada suatu kenyataan yang berdiri sendiri selain subjek yang berpikir. Dunia ditemukan sebagai ide dalam kesadaran. Dunia sebagai suatu kenyataan yang otonom terhadap subjek yang mengenalnya tidak diakui. Realisme berpandangan sebaliknya, dan mengatakan bahwa dunia adalah suatu kenyataan yang otonom terhadap subjek yang mengenalnya. Dunia dalam hal “ada” pun dalam “cara berada” yang khas tak tergantung pada subjek yang mengenalnya.<sup>52</sup>

### 3. Vitalisme

Vitalisme adalah paham di dalam filsafat yang beranggapan bahwa kenyataan sejati pada dasarnya adalah energi, daya, kekuatan, atau nafsu yang bersifat irrasional atau tidak rasional. Dengan memberi tekanan pada yang tidak rasional,

---

<sup>50</sup>F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-2, 2007), h.293

<sup>51</sup>*Ibid.*, h.934

<sup>52</sup>Adelbert Snijders, OFM Cap, *Antologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.31

maka vitalisme berbeda dari idealisme dan juga sekaligus berbeda dari materialisme. Idealisme memandang kenyataan bersifat spiritual dan rasional, dan materialisme memandang kenyataan bersifat fisik (material). Vitalisme percaya bahwa kenyataan sejati pada dasarnya adalah berupa energi-energi, daya-daya, atau kekuatan-kekuatan non-fisik yang tidak rasional dan instingtif (liar).<sup>53</sup>

Vitalisme percaya bahwa seluruh aktifitas atau perilaku manusia pada dasarnya merupakan perwujudan dari energi-energi atau kekuatan-kekuatan yang tidak rasional dan instingtif. Manusia merasa bahwa perilakunya seolah-olah dilandasi oleh keputusan-keputusan yang rasional, tetapi sesungguhnya dilandasi oleh energi, naluri atau nafsu yang tidak rasional. Rasio hanyalah alat yang berfungsi untuk merasionalisasikan hal-hal atau keputusan-keputusan yang tidak rasional.<sup>54</sup>

#### 4. Humanisme

Humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti bersifat manusiawi, sesuai dengan kodrat manusia. Menurut pandangan ini bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatannya sendiri mampu mengembangkan diri dan mencapai kepenuhan eksistensinya

---

<sup>53</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, Cet. Ke-8, 2017), h.32

<sup>54</sup>*Ibid.*, h.32

menjadi manusia paripurna. Menurut humanisme manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk-mahluk lain di dunia karena bersifat rohani. Karena sifatnya yang rohani, manusia mempunyai daya rohani, seperti cipta, karsa dan rasa, yang tak ada pada makhluk-mahluk lain. Sifat dan kemampuan rohani itu membawa konsekuensi. Manusia mampu berbuat dan harus bertanggungjawab atas hidup dan tindakannya sendiri.<sup>55</sup>

Dalam etika, hal itu berarti bahwa dengan pemikirannya sendiri manusia mampu menetapkan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan jahat, mana yang berguna dan tidak. Dengan kemampuan sendiri, mampu mempertanggungjawabkan perilaku dan hidupnya. Dengan penglihatannya sendiri, manusia mampu menetapkan arah dan tujuan hidupnya.<sup>56</sup>

Humanisme sebagai paham tentang manusia dan sebagai pemikiran etis memang berjasa, namun pandangan humanistik ini berat sebelah, terlalu melihat manusia dari segi positifnya saja. Dengan pandangan berat sebelah tentang manusia itu, tawarannya untuk menjadikan manusia sebagai ukuran dan kriteria segala-galanya tidak dapat diterima. Agar kokoh, ukuran dan kriteria harus dicari di tempat lain. Ukuran dan kriteria itu harus tetap, konsisten, stabil, kokoh dan tak tergoayahkan.

---

<sup>55</sup>A. Mangunhardjana, *Isme-Isme: dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. pertama, 1997), h.93

<sup>56</sup>*Ibid.*, h.93-94

Karenanya ukuran itu harus lebih tinggi dan ada di atas manusia. Ukuran itu adalah nilai etis-moral yang baik, dan berasal dari sumber kebaikan, Tuhan sendiri.<sup>57</sup>

## 5. Eksistensialisme

Kata eksistensi berasal dari kata Latin *existere*, dari *ex* keluar : *sitere*= membuat sendiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada.<sup>58</sup> Analisis konsep ini membedakan cara berada manusia dengan cara berada benda, dengan menggunakan istilah, bahwa benda-benda itu ‘berada’ sedangkan manusia itu ‘bereksistensi’.

Semenjak awal gerakan ini sering dikaitkan dengan Soren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche. Tokoh utama yang paling mahsyur dari eksistensialisme adalah Jean Paul Sartre, Albert Camus, Karl Jaspers, Martin Heidegger, Gabriel Marcel, dan sebagainya.<sup>59</sup>

Eksistensialisme dari segi isinya bukan merupakan suatu kesatuan. Ia lebih merupakan suatu gaya berfilsafat. Pokok utamanya ialah manusia dan cara beradanya yang khas di tengah-tengah mahluk lainnya.<sup>60</sup> Perbedaan ini yaitu manusia dengan

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, 95

<sup>58</sup>Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1990), h. 19

<sup>59</sup>*Ibid.*, h.16

<sup>60</sup>Adelbert Snijders, OFM Cap, *Antologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.23

cara berada benda, dengan menggunakan istilah, bahwa benda-benda itu ‘berada’ sedangkan manusia itu ‘bereksistensi’.<sup>61</sup>

Kekhasan manusia ini mereka tekankan berhadapan dengan Materialisme dan Spiritualisme. Pangkal dan jiwa Eksistensialisme ialah pandangan atas manusia sebagai eksistensi. Inilah yang bagi kaum eksistensialis menjadi pengalaman asasi yang menunjukkan kedudukan khas manusia di tengah-tengah mahluk yang lain.<sup>62</sup>

## 6. Spiritualisme

Spiritual atau rohani (*spiritual*) yang memiliki pengertian imaterial, tidak jasmani, terdiri dari roh.<sup>63</sup> Sedangkan spiritualisme sendiri merupakan istilah dengan kaitan filosofis dan religius. Secara filosofis istilah yang berkaitan dengan hal-hal filosofis dan religius. Istilah ini digunakan sebagai sinonim Idealisme. Dalam agama, adakalanya istilah ini mengacu kepada penjelmaan Roh.<sup>64</sup>

Paham ini tentunya berbeda dengan materialisme yang menafsirkan ‘wujud’ dengan tafsiran yang materi *oriented*, karena paham ini menafsirkannya dengan menggunakan sudut pandang ruh. Mereka berpandangan bahwa tabiat sesuatu yang

---

<sup>61</sup> Save M. Dagon, *op., cit*, h. 19

<sup>62</sup> Adelbert Snijders, OFM Cap, *op., cit*, h.23

<sup>63</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-4, 2005), h. 1034

<sup>64</sup> *Ibid.*, h.1035

terkandung dibalik fenomena inderawi asalnya adalah bersifat spiritual.<sup>65</sup>

Dalam dunia filsafat, paham spiritualisme ini lahir setelah kelahiran paham materialisme, karena sesuai karakternya, akal akan mengarah ke hal-hal yang bersifat inderawi terlebih dahulu, baru setelah menghadapi hambatan, dengan cepat ia akan berpaling untuk menyelidiki apa yang ada dibaliknya, guna mengungkapkan misteri yang dimilikinya. Benih doktrin spiritualisme sebenarnya sudah muncul dalam teori idealisme Plato yang berpendapat bahwa wujud yang hakiki hanya yang terdapat pada *idea*.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedia Filsafat*, (Jakarta: KHALIFA, 2005), H.194

<sup>66</sup> *Ibid.*, h.195

**BAB III**  
**KONSEP MANUSIA MENURUT A. N. WHITEHEAD**  
**DAN M. IQBAL**

**A. ALFRED NORTH WHITEHEAD**

**1. BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA A. N. WHITEHEAD**

Nama lengkapnya yaitu Alfred North Whitehead, lahir di Ramsgate, Inggris Selatan, 15 Februari 1861<sup>67</sup>, dan meninggal pada tanggal 30 Desember 1947 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Dalam konteks sejarah dunia, masa hidupnya tersebut merupakan masa yang penuh dengan gejolak. Umum diketahui bahwa pada masa itu terjadi dua perang dunia yang menggoncangkan hidup seluruh hidup umat manusia. Masa itu juga ditandai oleh munculnya berbagai penemuan penting dalam bidang ilmu pengetahuan serta munculnya gagasan-gagasan revolusioner yang menciptakan paradigma baru dan mengubah sejarah.<sup>68</sup>

Pada masa ini misalnya, masa Charles Darwin mengemukakan teori evolusinya dan Albert Einstein mencetuskan teori relativitasnya. Masa itu juga merupakan masa William James memberikan kuliah-kuliah psikologinya yang

---

<sup>67</sup>Harry Hemersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-5, 1992), h.131

<sup>68</sup>J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-2, 1994), h.17

memulai paradigma baru dalam bidang psikologi, karena tidak lagi hanya mendasarkan diri pada introspeksi tetapi juga mengacu pada data-data empiris. Masa itu Henri Bergson menunjukkan keterbatasan pemikiran ilmiah sebagai abstraksi atas kenyataan yang hanya bisa ditangkap secara utuh oleh intuisi. Gagasannya tentang 'waktu' yang perlu dimengerti bukan sebagai deretan saat-saat yang bisa dipisahkan satu sama lain, melainkan sebagai suatu keberlangsungan proses yang mengalir, merupakan gagasan yang menarik perhatian Whitehead. Masa itu juga dimana kesadaran akan perubahan dan kesejarahan manusia muncul secara tajam ke permukaan. Hal-hal seperti itulah yang nantinya berpengaruh terhadap pemikiran Whitehead nantinya.<sup>69</sup>

Alfred North Whitehead lahir dan dibesarkan dalam keluarga guru dan pendeta Anglikan. Jabatan sebagai kepala sekolah dasar swasta di Ramsgate, sudah dipegang oleh keluarga Whitehead sejak tahun 1815. Ayah Alfred North Whitehead menduduki jabatan tersebut sejak tahun 1852. Pada waktu mulai menduduki jabatan itu Alfred Whitehead masih berumur 25 tahun. Pada tahun 1867 jabatan itu terpaksa dilepaskannya karena ia memilih untuk lebih memusatkan diri pada tugasnya sebagai pendeta. Walaupun begitu, minatnya pada pendidikan tetap ada.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>*ibid.*, h.17-18

<sup>70</sup>*ibid.*, h.18

Sampai berusia 14 tahun, Whitehead tinggal di Ramsgate, ia diajar oleh ayahnya sendiri untuk menguasai bahasa Latin dan Yunani. Minat akan pendidikan dan sejarah, sejak kecil sudah ada dalam diri Whitehead. Pendidikan memang merupakan iklim yang meresapi keluarganya, dan kontak fisik dengan peninggalan-peninggalan sejarah di sekitar rumah keluarganya menumbuhkan pula minatnya terhadap sejarah.<sup>71</sup>

Pada tahun 1875, Whitehead dikirim untuk sekolah di Sherborne, daerah Dorsetshire, bagian selatan Inggris. Disini ia melanjutkan belajar bahasa Latin dan Yunani, serta belajar sejarah, khususnya sejarah Yunani dan Romawi. Di sekolah itu pula mulai muncul minatnya terhadap ilmu matematika yang nantinya akan menjadi bidang yang digeluti dalam karier intelektualnya yang pertama.<sup>72</sup>

Pada tahun 1880, Whitehead masuk Trinity College di Cambridge, Inggris. Di sini ia memusatkan diri pada pendalaman bidang studi matematika, baik matematika murni maupun terapan. Secara formal ia tidak menghadiri kuliah lain selain matematika. Tetapi di luar itu, ia belajar soal politik, keagamaan, filsafat, dan kesusasteraan pada kelompok diskusi “The Apostles” (Para Rasul). Pada tahun 1910, Whitehead dan sekeluarga meninggalkan Cambridge dan pergi ke London.

---

<sup>71</sup>*ibid.*, h.19

<sup>72</sup>*ibid.*, h.19

Tahun berikutnya ia mulai mengajar matematika di University College. Pada tahun 1914 ia diangkat sebagai Profesor di Imperial College of Science and Technology sampai tahun 1924. Selain itu, dia juga bekerja sebagai administrator di Universitas London. Menjelang akhir masa jabatannya, dia diangkat menjadi Ketua Dewan Dosen.<sup>73</sup>

Pada tahun 1924, saat berumur 63 tahun dimasa pensiunnya, Whitehead memulai suatu petualangan baru dengan hijrah ke Amerika Serikat untuk memenuhi tawaran menjadi tenaga pengajar Filsafat di Universitas Harvard. Disinilah karier dan karya-karya filsafatnya lahir.<sup>74</sup> Dan dalam periode ini pula Whitehead menjadi terkenal di seluruh dunia. Whitehead menciptakan dalam periode terakhir ini suatu sistem metafisika berdasarkan hasil ilmu-ilmu yang dapat dibandingkan dengan sistem Leibniz, Hegel, S. Alexander, dan Bergson. Filsafat Whitehead memberi kemungkinan untuk berpikir secara sistetis mengenai seluruh kenyataan: dunia, sejarah, manusia dan Allah.<sup>75</sup> Karya tersebut yaitu sistem metafisika yang kemudian ditulisnya

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, h.20

<sup>74</sup>*Ibid.*, h.21

<sup>75</sup>Harry Hemersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-5, 1992), h.131

dalam buku *Process and Reality, Science and the Modern World, Religion in the Making, dan Adventures of Ideas*.<sup>76</sup>

Alfred North Whitehead merupakan tokoh yang mencetuskan filsafat organisme mengkritik pandangan sains tradisional yang memisahkan antara materi dan kehidupan, badan dan akal, alam dan jiwa, substansi dan kualitas-kualitas. Pendekatan semacam itu mengosongkan alam dari kualitas indra dan condong untuk mengingkari nilai etika, estetika, dan agama.<sup>77</sup> Filsafat ini juga disebut sebagai filsafat proses yang mana realitas bukanlah sesuatu yang statis atau mandeg, tetapi terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi yang tak kunjung henti. Filsafat proses menganggap bahwa sesuatu atau seseorang itu amat ditentukan oleh bagaimana ia secara aktif menjalin relasi dengan seluruh kenyataan yang ikut mempengaruhi dan membentuk dirinya.<sup>78</sup>

Karya-karya Whitehead bisa digolongkan menjadi tiga periode yang menandai tiga tahapan perkembangan dalam karier intelektualnya. Dalam hidup Whitehead sebagai ilmuwan dapat dibedakan menjadi tiga periode. Dalam periode pertama, di

---

<sup>76</sup>Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Prof. H.M. Rasjidi, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, Penerbit dan Penyebar Buku-Buku, 1984), h.248

<sup>77</sup>*Ibid.*, h.333

<sup>78</sup>J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-2, 1994), h.38

Cambridge, kemudian di London dan terakhir di periode ketiga di Harvard, Amerika Serikat.<sup>79</sup> Karya-karyanya antara lain:

Dalam periode pertama, yang berangsur sampai dengan 1910, Whitehead lebih dikenal sebagai seorang ahli matematika. Pemikirannya dalam periode ini tertuang dalam pelbagai buku, dari *A Treatise on Universal Algebra* (1898), *On Mathematical Concept of Material World* (1906), *The Axioms of Projective Geometry* (1907). Namun, karya tersohor dari periode ini tidak lain adalah *Principia Mathematica* (1910, 1912, 1913) yang terdiri dari tiga jilid dan ditulis bersama dengan Bertrand Russell, mantan muridnya di Trinity College. Di perguruan tinggi terkenal yang di Kota Cambridge itu, Whitehead menghabiskan sekitar 30 tahun dari masa hidupnya sejak tercatat sebagai mahasiswa hingga menjadi dosen senior. Pada usia 50 tahun, secara mendadak Whitehead pindah ke London, diduga sebagai pernyataan sikap tidak setujunya atas suatu keputusan pihak manajemen Universitas. Pada awal periode kedua ini, diterbitkan pula *An Introduction to Mathematics* (1911).<sup>80</sup>

Dalam periode kedua, dia menjadi dosen di Imperial College for Science and Technology, mengajar fisika matematis. Ini sebenarnya bidang yang sejak awal telah ditekuni oleh Whitehead, yakni penerapan matematika dalam ilmu fisika.

---

<sup>79</sup>Harry Hemersma, *op., cit*, h.131

<sup>80</sup>Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*, terj. Alois Agus Nugroho, sebuah pengantar, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h.ix

Buku-buku yang ditulisnya dalam periode ini terutama menyangkut sains atau filsafat sains, yakni *An Enquiry Concerning the Principles of Natural Knowledge* (1920), *The Concept of Nature* (1920), dan *The Principle of Relativity with Applications to Physical Science* (1922).<sup>81</sup>

Periode ketiga mulai pada 1924, Whitehead menjadi penulis yang amat produktif di masa tuanya. Whitehead bukan hanya penulis produktif, melainkan juga pemikir orisinal dan sistematis ulung. Pada usia menjelang 70, dihasilkannya enam karya spektakuler, antara lain buku tentang epistemologi yaitu *Symbolism, Its Meaning and Effect*, 1927, tentang pendidikan *The Aims of Education and Other Essays*, 1929, dan buku kecil yang memadatkan pemikiran dari tiga karya besar Whitehead yaitu *The Function of Reason*, 1929. Yang pertama dari ketiga karya tersebut ialah *Science and the Modern World* (1925), yang sebagian besar merefleksikan fenomena yang disebut “sains”, namun kemudian menukik hingga gambaran dunia (kosmologi) yang diandaikan sains dan bermuara pada suatu kosmologi alternatif yang tidak mengecualikan Tuhan. Barulah kemudian tampil *Religion in the Making* (1926). Dalam dinamika pemikiran Whitehead buku tersebut yaitu pengembangan dari dua bab buku *Science and The Modern World*, yakni tentang “Abstraksi” dan “Tuhan”. Dan puncak dari

---

<sup>81</sup> *ibid.*, h.x

karier filosofis Whitehead ialah sebuah mahakarya berjudul *Process and Reality* (1929). Whitehead menata pemikirannya ke dalam suatu keseluruhan yang sistematis yang di dalamnya sains dan agama menduduki tempat yang penting.<sup>82</sup>

Tidak hanya berhenti dengan mahakarya itu, filosof tua ternama Whitehead itu kemudian masih menulis *Adventures of Ideas* (1933), yang menerapkan sistematika filsafat proses dalam penghayatan dan pemikiran manusia, dan *Modes of Thought* (1938), yang mengupas konsep-konsep dasar dalam filsafat proses dengan cara yang tidak terlampau teknis. Kemudian menyusul dua artikel yang pada umumnya dilihat sebagai penutup karya Whitehead, *Mathematics and the Good* dan *Immortality*. Secara genetis, sebagian kecil dari identitas kita akan tetap lalu lalang di dunia ketika individu ini mati sekalipun. Bahkan, karya-karya kita, hasil-hasil dan dampak perbuatan-perbuatan kita, pengaruh-pengaruh kita, yang baik maupun yang buruk, melalui proses yang secara teknis disebut prehensi, akan tetap malang melintang, betapapun redup dan tak teridentifikasi. Dan bila alam semesta lenyap. Tuhan dengan aspek-Nya sebagai Sang Konsekuens, adalah muara dari semua individu.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, h.x-xi

<sup>83</sup>*Ibid.*, xi-xii

## 2. KONSEP MANUSIA MENURUT A. N. WHITEHEAD

### a. Materialitas Manusia

Untuk menghindari dualisme antara jiwa dan badan, atau antara yang rohani dan yang jasmani- dualisme yang pada dasarnya merupakan warisan pemikiran Plato ataupun Descartes- Whitehead menyatakan bahwa manusia dalam arti tertentu merupakan bagian dari alam. Unsur-unsur alami terdapat dalam diri manusia. Hukum alam dalam arti tertentu juga berlaku untuk manusia. Meskipun Whitehead tidak akan menolak keluhuran manusia sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan manusia pertama-tama adalah mahluk rohani, atau pernyataan ‘manusia adalah puncak segala ciptaan’. Ia kiranya akan menolak Jean Paul Sartre misalnya yang terlalu mengkontraskan manusia dengan alam.<sup>84</sup>

Pemisahan radikal manusia dari alam lingkungannya untuk menekankan kerohanian dan transendensinya, ternyata telah ikut memperkuat pandangan materialistis dan mekanistis terhadap alam. Adanya alam adalah untuk manusia dan manusia bebas untuk menggali, menguras dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pandangan tersebut, sebagai mahluk yang bebas,

---

<sup>84</sup>J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-2, 1994), h.60

manusia sama sekali tidak terikat oleh alam lingkungannya. Ia menjadi tuan atas seluruh ciptaan dan bisa berbuat semaunya terhadap alam. Inilah pandangan dualistis (memisahkan manusia dari alam) yang cenderung bersifat eksploitatif terhadap alam, suatu pandangan yang telah mengakibatkan pengerusan sumber-sumber alam, serta pengotoran, dan perusakan alam lingkungan.<sup>85</sup>

Untuk mengatasi pandangan yang dualistis dan cenderung bersifat eksploitatif terhadap alam ini, maka Whitehead mencetuskan gagasannya tentang pansubjektivisme. Secara imajinatif memakai kategori 'subjek' bukan hanya untuk manusia, melainkan juga untuk satuan-satuan aktual infrahuman. Sejauh kita sadari bahwa apa yang dia maksudkan dengan pengertian 'subjek' tidak secara langsung dikaitkan dengan pengertian kesadaran dan kebebasan, kita akan bisa mengerti bahwa alasannya cukup masuk akal. Dalam kutipan di bawah ini misalnya Whitehead menyatakan alasannya mengapa ia melihat adanya kemiripan antara proses pengalaman manusia dengan apa yang 'dialami' oleh satuan-satuan aktual infrahuman. Dalam kutipan berikut ini juga menjadi nyata bahwa dalam pemikiran Whitehead manusia itu bagian dari alam.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> *ibid.*, h.61

<sup>86</sup> *ibid.*, h.61

*“.....Setiap ajaran yang menolak untuk menempatkan pengalaman manusia di luar alam, haruslah menemukan dalam pemerian pengalaman manusia faktor-faktor yang juga terdapat dalam pemerian peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian alami yang kurang terkhususkan (seperti halnya pada manusia). Kalau faktor-faktor macam itu tidak ada, maka ajaran tentang pengalaman manusia sebagai suatu fakta dalam alam hanyalah omong kosong belaka, suatu ajaran didasarkan atas ucapan-ucapan kabur yang tidak ada artinya selain kebiasaan yang terasa mengena. Kita semestinya, atau mengakui kebenaran paham dualisme, paling tidak sebagai ajaran sementara, atau menunjukkan adanya unsur-unsur identik yang mengaitkan pengalaman manusia dengan ilmu pengetahuan alam (fisika)”<sup>87</sup>.*

Sebagai bagian dari alam, manusia juga mengandung unsur-unsur alami dan tunduk pada hukum-hukum alam. Hal ini jelas kalau kita membandingkan unsur-unsur yang membentuk badan manusia dengan unsur-unsur yang ada dalam alam sekitarnya dan bagaimana hukum-hukum alam yang berlaku untuk alam sekitarnya juga berlaku untuk badan manusia. Badan manusia mengandung zat-zat dan anasir-anasir yang juga terdapat dalam alam sekitarnya. Misalnya, zat air, zat besi, zat asam, zat kapur, dsb. yang terkandung dalam badan manusia yang mempunyai struktur fisiko-kimiawi yang mempunyai kesamaan dengan zat-zat tersebut

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, h.62

yang ditemukan di luar manusia. Dalam hal hukum alam, misalnya, hukum gravitasi tidak hanya berlaku untuk sebuah batu, tetapi juga untuk badan manusia. Bukan hanya batu yang kalau tidak ada kekuatan penyangganya akan jatuh ke bumi, melainkan juga badan manusia.<sup>88</sup>

Whitehead berkata, “*When we consider the question with microscopic accuracy, there is no definite boundary to determine where the body begins and external nature ends.*” (kalau kita mengkaji masalahnya dengan ketepatan sekecil-kecilnya, akan menjadi nyata bahwa tidak ada batas yang secara jelas bisa ditentukan dimana badan manusia itu mulai dan alam itu berakhir).<sup>89</sup>

Selain itu, gagasan Whitehead yang berguna bagi penanganan aktif atas lingkungan yaitu terletak pada tiga dorongan yaitu: dorongan untuk hidup, untuk hidup baik, dan untuk hidup yang lebih baik.<sup>90</sup>

#### **b. Kedinamisan dan Kebebasan Manusia**

Selaras dengan sentralnya peran kategori ‘proses’ dalam filsafatnya Whitehead, maka dalam pemikirannya, manusia juga dipandang sebagai makhluk yang dinamis. Manusia mempunyai daya kekuatan atau daya kemampuan

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, h.63-64

<sup>89</sup> *Ibid.*, h.4

<sup>90</sup> Alfred North Whitehead, *Fungsi Rasio*, terj. Alois A. Nugroho (Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-2. 2001), h.43

untuk tumbuh dan berkembang. Dan kebebasan bagi Whitehead hadir dalam seluruh kosmos. Setiap proses mengandung unsur kebebasan. Namun baru pada manusia kebebasan itu disadari dan menjadi aktualitas.<sup>91</sup>

Sebagai makhluk yang dinamis, manusia baru sungguh-sungguh hidup atau menghidupi dirinya kalau terus-menerus secara aktif membentuk dirinya. Manusia ‘pengada’ dengan terus-menerus ‘menjadi’. Dalam hal menekankan pentingnya tanggungjawab pribadi manusia untuk mengisi hidupnya secara autentik dan bermakna, Whitehead juga tidak jauh berbeda dengan para Eksistensialis. Sesuai dengan prinsip ‘proses’, bagi Whitehead hakikat keberadaan seseorang, atau apa/siapa manusia itu, terletak bagaimana dia secara aktif, kreatif dan inovatif memanfaatkan apa yang ada untuk suatu perwujudan baru kehidupannya yang memberi intensitas pengalaman hidup secara lebih mendalam.<sup>92</sup>

Keluguan hidup yang tidak memberi keanekaragaman unsur pengalaman karena dalam menghayati hidup ini orang-orang terlalu dibebani oleh rasa takut, sehingga tidak pernah berani bertualang atau mengambil resiko, tentu saja tidak akan pernah membawa ke arah kedalaman dan intensitas pengalaman. Dalam kaitan

---

<sup>91</sup>*Ibid.*, h.65-66

<sup>92</sup>*Ibid.*, h.66

dengan inilah mengapa Whitehead begitu menekankan pentingnya kreativitas dan semangat berpetualang (*adventure*). Kreativitas berarti mengembangkan daya kemampuan untuk memunculkan sesuatu yang baru dari bahan-bahan yang lama. Karena kalau tidak diperbaharui, lama kelamaan akan menjadi basi dan tidak bisa menjadi sumber dari mana orang dapat menimba inspirasi dan memperoleh visi.<sup>93</sup>

Dengan kata lain, pribadi sebagai subjek tidak hanya menerima begitu saja, tidak membiarkan dirinya diserbu dan dijejali oleh macam-macam hal yang berseliweran di sekitarnya. Seluruhnya hal diteliti, dinilai dan diolah serta dijadikan milik pribadi. Masing-masing individu harus semakin kreatif dalam mengolah data.<sup>94</sup>

Semangat bertualang erat berkaitan dengan kebebasan setiap satuan aktual untuk secara kreatif mencari alternatif-alternatif perwujudan baru dan khas untuk dirinya dari apa yang menjadi warisan masa lalunya. Kebebasan dalam filsafat Whitehead bukanlah kebebasan yang liar tanpa arah. Karena setiap perwujudan baru tidak bisa lepas dari

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, h.67

<sup>94</sup>P. Hardono Hadi, *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. Ke-2, 1996), h.124

warisan masa lampau. Kesetiaan pada tradisi itu perlu untuk menjaga stabilitas.<sup>95</sup>

### c. **Sosialitas Manusia**

Tidak dapat disangkal dan tidak dapat ditukar bahwa setiap masing-masing manusia mempunyai sisi individualitas. Hidup-ku adalah hidup-ku, kepribadian-ku adalah kepribadian-ku, perasaan-ku adalah perasaan-ku, tanggungjawab-ku adalah tanggungjawab-ku. Semua 'ku' disini benar-benar menunjukkan eksklusivitas, tidak dapat diambil alih atau diganti oleh orang lain. Demikian juga halnya dengan eksklusivitas orang lain. Saya tidak dapat merampas dan mengambil alih kehidupan, kepribadian, perasaan dan tanggungjawab orang lain secara tuntas. Setiap orang adalah manusia unik dengan kepribadian dan hidupnya sendiri.<sup>96</sup>

Namun disisi lain, ada aspek sosialitas atau kesosialan manusia, yakni kenyataan bahwa manusia itu tidak bisa lepas dari hubungannya dengan manusia lain bahwa manusia itu makhluk yang bermasyarakat, merupakan sesuatu yang mendapat tekanan dalam filsafat Whitehead. Hal ini nyata dari apa yang dia sebut sebagai prinsip relativitas dan penolakannya terhadap kategori substansi

---

<sup>95</sup>J. Sudarminta, *op., cit*, h.68

<sup>96</sup>P. Hardono Hadi, *op., cit*, h.112

sebagai kategori dasar yang cukup lama dianggap paling memadai untuk menganalisis dan menjelaskan realitas.<sup>97</sup>

Prinsip relativitas berbunyi: Merupakan hakikat setiap ‘pengada’ bahwa ia merupakan potensi untuk setiap ‘proses menjadi’ (*it belongs to the nature of a ‘being’ that it is potential for every ‘becoming’*), setiap satuan aktual dalam proses menjadi dirinya, kendati ia merupakan suatu proses penciptaan diri (*self-creation*), namun bukan merupakan kegiatan sendiri isolasi dari yang lain. Sebaliknya merupakan proses yang melibatkan semua satuan aktual lain. Proses tersebut merupakan proses lahirnya satu individu baru dari banyak individu lama yang dalam dirinya sendiri telah mencapai kepenuhan adanya (mencapai ‘*satisfaction*’) dan menyediakan diri untuk menjadi potensi untuk proses ‘menjadi’ (*becoming*) satuan aktual selanjutnya. Untuk mengungkapkan adanya aktivitas bersama yang lain, proses ini oleh Whitehead disebut dengan proses ‘*concrecence*’ (keterpaduan banyak satuan aktual menjadi satu satuan aktual baru). Setiap satuan aktual yang dalam dirinya sendiri telah mencapai kepenuhan adanya dan mati, tidaklah hilang lenyap ke ketiadaan, melainkan secara objektif hadir (mengalami ‘*objective immortality*’) dalam satuan aktual berikutnya. Inilah apa yang dia sebut proses ‘*transition*’ atau proses

---

<sup>97</sup>J. Sudarminta, *op., cit*, h.69

makroskopis. Penjalinan hubungan (*relation*) dengan yang lain bukan hanya sesuatu yang bersifat aksidental, melainkan sesuatu yang bersifat esensial untuk setiap pengada.<sup>98</sup>

Penolakan Whitehead pada kategori substansi sebagai kategori dasar yang dianggap memadai untuk menganalisis dan menerangkan realitas. Baginya, kategori substansi memberi kesan bahwa dalam setiap realitas ada suatu lapisan yang statis dalam perjalanan sejarah, sesuatu yang bisa berdiri sendiri lepas dari yang lain. Substansi sebagaimana ditakrifkan oleh Descartes yakni sesuatu yang bisa berada sendiri lepas dari yang lain, bagi Whitehead tidak bisa dipakai untuk menjelaskan kenyataan adanya saling hubungan dan ketergantungan antara unsur-unsur dalam alam semesta. Kategori ini secara sosial berbahaya, karena bisa membuat orang tidak lagi peka akan saling ketergantungan manusia satu sama lain, melainkan juga antara semua unsur dalam seluruh tatanan kosmos ini.<sup>99</sup>

Sifat tergantung manusia kepada manusia lain menjadi jelas kalau kita memperhatikan mekanisme hubungan anak dengan orangtua pada umumnya, atau dengan ibu pada khususnya, terutama pada masa awal perkembangan kehidupan si anak. Ciri khas bayi manusia adalah

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, h.69

<sup>99</sup> *Ibid.*, h.71

ketidakberdayaanya. Berbeda dengan anak binatang, bayi manusia tidak dilengkapi dengan insting, yaitu adaptasi spesifik dan spontan terhadap lingkungan. Sedangkan anak binatang sudah terdapat bakat-bakat keterampilan tertentu yang perlu untuk mempertahankan hidupnya. Keterampilan-keterampilan itu tidak perlu dipelajari secara khusus satu persatu. Cukuplah kalau mereka hidup, maka keterampilan-keterampilan itu akan muncul dengan sendirinya. Sebaliknya, bayi manusia telah “diprogram untuk tidak diprogram”, sehingga ia tergantung seutuhnya kepada manusia dewasa yang lain. Ia diciptakan untuk dipelihara. Dia diciptakan di dalam hubungan kasih yang sifatnya personal. Bukan hanya perkembangan pribadinya, tetapi juga kelangsungan hidupnya tergantung pada terpeliharanya hubungan ini.<sup>100</sup>

Pada dasarnya manusia adalah pengalaman bersama hidup manusia bahkan di dalam unsur-unsurnya yang paling individual, merupakan kehidupan bersama; dan tingkah laku manusia, di dalam strukturnya yang asasi, selalu menunjuk kepada pribadi lain.<sup>101</sup>

Jadi, manusia menurut perspektif A. N. Whitehead yaitu, *pertama*, sifatnya yang material yakni elemen-elemen yang terdapat di alam melekat pada aspek biologis manusia.

---

<sup>100</sup>P. Hardono Hadi, *op., cit*, h.115-116

<sup>101</sup> *Ibid.*, h.117

Selain itu, keberlangsungan hidup manusia amat bergantung pada tersedianya sumber daya di alam. *Kedua*, sifat lain yang dimilikinya yaitu dinamis dan bebas. Seperti kita ketahui manusia itu ada masa pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berhenti sampai umur tertentu sedangkan perkembangan manusia berlangsung terus-menerus. Sifat dinamis inilah yang masuk kategori perkembangan hidup manusia. Jadi harus selalu dinamis dan kedinamisan ini menunjukkan arti bahwa manusia memiliki kebebasan. Dan *ketiga*, hidup seorang individu yang tidak bisa dilepaskan dari alam juga makhluk sesamanya yaitu kehidupan sosial. Oleh karena itu, menjaga hubungan sosial tidak bisa dilepaskan dari ke-diri-an tiap individu.

## **B. MUHAMMAD IQBAL**

### **1. BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA M. IQBAL**

Pada abad ke-20 M, nama Iqbal adalah sebuah nama yang spektakuler dalam dunia pemikiran filsafat dan seni. Iqbal merupakan fenomena yang sangat menarik dalam dunia muslim, ia mampu secara cemerlang mensintesakan pikiran-pikiran Timur dan Barat, baik dalam puisi maupun prosanya. Selain dikenal sebagai penyair, sosoknya juga dikenal sebagai filosof, penyair, politikus, dan teolog.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>Suhermanto Ja'far, *Citra Manusia dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi (Refleksi tentang Manusia dalam Perspektif Mohammad Iqbal)*,

Nama lengkapnya adalah Muhammad Iqbal, dilahirkan pada tahun 1873 di Sialkot, sebuah kota bersejarah yang terletak di kawasan perbatasan Punjab dan Kashmir.<sup>103</sup> Ia lahir dari keluarga biasa. Ayahnya seorang pengusaha kecil yang buta huruf tetapi seorang Muslim yang taat dan saleh, selalu mengharuskan membaca Qur'an secara teratur pada anak-anaknya. Hal inilah yang banyak mempengaruhi kehidupan Iqbal selanjutnya. Di antara guru-gurunya di Sialkot adalah Mir Hasan yang sangat membantu pada kemajuan siswa-siswa muda yang tertarik pada kajian sastra dan agama.<sup>104</sup>

Pada tahun 1895, Iqbal pergi ke Lahore untuk melanjutkan pendidikan tingginya. Saat itu, Lahore telah menjadi pusat budaya dan spiritual di India sejak abad 11 dan 13. Di sana Iqbal masuk Government College dimana dia bertemu dengan seorang orientalis Inggris Sir Thomas Arnold yang segera mengetahui kemampuannya.<sup>105</sup> Berdasarkan hal tersebut, Iqbal semenjak di India telah mengenal dua macam corak kesusastran yaitu Timur dan Barat. Timur diperolehnya dari guru-guru di

---

dalam Jurnal *Kanz Philosophia*, Volume I, Nomer 2, Agustus-Desember 2011, h.238

<sup>103</sup>Abdul Djamil, *Seri Falsafah Timur: Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, (Semarang: Penerbit Gunungjati, Cet. Ke-1, 2002), h.61

<sup>104</sup>H. Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, (Semarang: RaSAIL Media Group, Cet. Ke-1, 2008), h. 71

<sup>105</sup>*Ibid.*, h.72

Sialkot semacam Maulana Mir Hasan dan Dargh, sedangkan sastra Barat diperolehnya dari guru Thomas Arnold.<sup>106</sup>

Selepas menyelesaikan studinya, untuk beberapa tahun Iqbal sudah dikenal lewat puisi-puisinya yang berbahasa Urdu dan minat yang dipertunjukkannya pada sastra dunia. Sejak tahun 1901, Iqbal sudah aktif menyumbangkan tulisan-tulisannya pada jurnal *Makhzan* yang untuk pertama kalinya diterbitkan oleh Syekh Abdul Qadir, salah seorang tokoh gerakan kemerdekaan India.<sup>107</sup>

Pada tahun 1905, Iqbal pergi ke Eropa melanjutkan studinya di Trinity College Cambridge di bawah bimbingan Mac Taggart dan James Ward. Iqbal juga tidak lupa mengikuti kursus jurisprudensi yang nantinya sangat berguna saat ia menjadi pengacara. Di Universitas Cambridge ini, Iqbal berhasil menggapai kesarjanaannya di bidang hukum. Dari sana, ia melanjutkan studinya ke Jerman, tepatnya ke Heidelberg dan kemudian Munich. Di kota yang disebut belakangan itu, Iqbal mengambil spesialisasi filsafat modern hingga bisa mencapai gelar doktor dengan judul disertasi *The Development of Metaphysics in Persia*.<sup>108</sup>

Selanjutnya, saat di London yang kedua kalinya, Iqbal sempat ditunjuk sebagai guru besar bahasa dan sastra Arab di

---

<sup>106</sup> Abdul Djamil, *op., cit*, h.1-62

<sup>107</sup> H. Yusuf Suyono, *op., cit*, h.72

<sup>108</sup> *Ibid.*, h.72

Universitas London, menggantikan Thomas Arnold. Juga disertai jabatan ketua jurusan bidang filsafat dan kesusasteraan Inggris di samping mengisi ceramah-ceramah keislaman. Ceramahnya di Caxton Hall, yang pertama kali diadakan, kemudian disiarkan media massa terkemuka Inggris. Namun, semua itu tidak lama, karena Iqbal lebih memilih pulang ke Lahore, dan membuka praktek pengacara di samping sebagai guru besar di Government College Lahore. Akan tetapi, panggilan jiwa seninya yang kuat membuat ia keluar dari profesi itu. Ia menolak juga ketika ditawarkan sebagai guru besar sejarah oleh Universitas Aligarh tahun 1909. Iqbal lebih memilih sebagai penyair yang kemudian mengantarkannya ke puncak popularitas sebagai seorang pemikir yang mendambakan kebangkitan dunia Islam, yang kemudian juga menyampaikannya untuk mendapatkan gelar *Sir* dari pemerintah, sekitartahun 1922.<sup>109</sup>

Akhir tahun 1926, Iqbal mulai masuk kehidupan politik ketika dipilih menjadi anggota DPR Punjab. Bahkan, tahun 1930, ia ditunjuk sebagai presiden sidang tahunan Liga Muslim yang berlangsung di Allahabad, yang menelorkan gagasan untuk mendirikan negara Pakistan sebagai alternatif atas persoalan antara masyarakat Muslim danHindu. Meski mendapat reaksi keras dari para politisi, gagasan tersebut segera mendapat

---

<sup>109</sup>A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), h.301-302

dukungan dari berbagai kalangan, sehingga Iqbal diundang untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar di London tahun 1932, juga konferensi yang sama pada tahun berikutnya, guna membicarakan lebih lanjut tentang gagasan tersebut.<sup>110</sup>

Iqbal terus berkarya dan membangkitkan semangat jiwa bangsanya. Tahun 1935 ia diangkat sebagai ketua Liga Muslim cabang Punjab dan terus berkomunikasi dengan Ali Jinnah. Namun, pada tahun yang sama, ia mulai terserang penyakit dan semakin parah sampai mengantarkannya pada kematian, tanggal 20 April 1938.<sup>111</sup>

Iqbal banyak melahirkan karya-karya, yang terbanyak di antaranya adalah berbentuk puisi dan kemudian dibukukan, di samping beberapa yang berbentuk prosa.

Karya-karya Iqbal yang berbentuk puisi antara lain:

1. *Asrar-I-Khudi*, berbahasa Persia (1915)
2. *Rumuz-I-Bekhudi*, berbahasa Persia (1918)
3. *Payam-I-Masyriq*, berbahasa Persia (1929)
4. *Zabur-I-Ajam*, berbahasa Persia (1929)
5. *Javid Nama*, berbahasa Persia(1932)
6. *Musafir*, berbahasa Persia (1934)
7. *Bal-I-Jira 'il*, berbahasa Urdu (1935)
8. *Pas Chai Bayad Kard*, berbahasa Persia (1936)

---

<sup>110</sup>*Ibid.*, h.302

<sup>111</sup>*Ibid.*, h.302

9. *Darbi-I-Kalim*, berbahasa Urdu (1937)
10. *Armughan-I-Hijz*, berbahasa Persia dan Urdu (terbit sesudah Iqbal wafat)

Sedangkan yang berbentuk prosa antara lain:

1. *‘Ilmul Iqtisad*, berbahasa Urdu
2. *The Development of Metaphysics in Persia*, berbahasa Inggris (1908)
3. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, berbahasa Inggris (1934)
4. *Letters of Iqbal to Jinnah* (1944)
5. *Speechs and Statements of Iqbal* (1944).<sup>112</sup>

Sebagai pemikir aktif, Iqbal tidak hanya puas berkarya menulis di belakang meja, akan tetapi sangat peduli pada keadaan masyarakatnya dan berupaya mencari jalan keluar masalah-masalah yang dihadapi mereka. Dan pada tahun 1926, ia mengadakan perjalanan ke India Selatan. Dalam perjalanan itu, ia memberikan serangkaian ceramah yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku tahun 1934 dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought is Islam* oleh Universitas Oxford.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup>H. Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, (Semarang: RaSAIL Media Group, Cet. Ke-1, 2008), h. 74

<sup>113</sup>*Ibid.*, h.74

## 2. KONSEP MANUSIA MENURUT M. IQBAL

Apa yang dimaksud dengan antropologi menurut Iqbal bukanlah antropologi yang pembicaraannya mencakup pengertian tentang manusia meliputi aneka ragam bentuk fisik, masyarakat serta kebudayaannya. Unsur antropologi dalam pemikiran Iqbal bertitik tolak dari uraian tentang pengertian manusia dilihat dari kepribadiannya saja.<sup>114</sup>

### a. Konsep tentang Manusia menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan cara sederhana dan penuh daya menekankan individualitas dan keunikan manusia. Menurut Iqbal, ia memiliki pandangan pasti mengenai takdir manusia sebagai satuan kehidupan. Sebagai konsekuensi pandangan terhadap manusia sebagai individualitas unik sehingga satu individu mustahil menanggung beban (perbuatan) individu lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri, Al-Qur'an tergiring menolak ide tentang dosa<sup>115</sup>. Ada sembilan hal yang jelas terpapar dalam Al-Qur'an:

---

<sup>114</sup>Abdul Jamil, *Seri Falsafah Timur: Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, (Semarang: Penerbit Gunungjati, 2002), h.170

<sup>115</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. Pertama, 2016), h.115

*Pertama*, bahwa manusia adalah pilihan Tuhan. Yang tertuang dalam Qur'an Surat Tha Ha ayat 122, yang berbunyi:

﴿ ثُمَّ أَحْتَبَهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴾ القرآن سورة طاه: ١٢٢ ﴿  
 “Kemudian Tuhan memilihnya (Adam) dan mengampuninya serta memberinya bimbingan”.

*Kedua*, bahwa manusia dengan segala kesalahannya, dimaksudkan menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Yang tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ اَجْعَلُ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ ﴾ القرآن سورة البقرة: ٣٠ ﴿

“Apabila Tuhanmu berkata kepada para malaikat: ‘Aku akan menjadikan seorang wakil di muka bumi.’”

*Ketiga*, bahwa manusia merupakan pengembalian kepribadian bebas atas resiko sendiri, yang tertuang dalam QS. al-Ahzab ayat 72, yang berbunyi:

﴿ اِنَّا عَرَضْنَا الْاٰمَانَةَ عَلٰى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاتَّبَعْنَ اَنْ يُحْمَلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُ ۗ اِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴾ القرآن سورة الاحزاب: ٧٢ ﴿

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan kepada langit, kepada bumi dan kepada gunung-gunung supaya mereka menerima ‘kepercayaan’ itu,

*namun mereka semua menolak beban itu dan takut menerimanya. Kemudian ternyata manusia bersifat aniaya dan bodoh.”<sup>116</sup>*

*Keempat*, manusia diperlengkapi dengan susunan kecerdasan yang serasi walaupun dikelilingi berbagai kekuatan-kekuatan penghalang. Al-Thin ayat 4-5:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ﴾ ﴿٤﴾ ﴿ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ﴾ ﴿٥﴾  
﴿القرآن سورة التين: ٤-٥﴾

*“(Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya)”*.

*Kelima*, manusia adalah mahluk gelisah dan hanyut dalam pikiran-pikiran di dalam mencari ruang-ruang baru untuk menyatakan pikiran-pikirannya itu. Tetapi dia lebih tinggi daripada alam semesta karena dia memikul amanat Tuhan. Hal itu terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 72 tersebut di atas.

*Keenam*, manusia di takdirkan menjadi unsur permanen dalam susunan wujud ini. Dalam surat al-Qiyamah ayat 36-40 difirmankan:

﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى﴾ ﴿٣٦﴾ ﴿أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْتًا﴾ ﴿٣٧﴾ ﴿ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ فَخَلَقَ فَسَوَّى﴾ ﴿٣٨﴾ ﴿فَجَعَلَ مِنْهُ الْزَّوْجَيْنِ الدَّكَرَ﴾

---

<sup>116</sup>*ibid.*, h.115-116

وَالْأُنثَى ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقُدِرَ عَلَيَّ أُنْثَىٰ ﴿٤٠﴾ ﴿القران سورة القيمة: ٣٦-٤٠﴾

Artinya: “(Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?). Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripada sepasang: laki laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?”.

*Ketujuh*, manusia adalah tenaga kreatif, roh yang membubung tinggi yang dalam bergerak maju, bangkit dari satu keadaan ke keadaan lain. Surat al-Insyiqaq ayat 16-19 yang berbunyi:

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ ﴿القران سورة الانشقاق: ١٦-١٩﴾

“(Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Mengapa mereka tidak mau beriman?).”

*Kedelapan*, manusia ditaqdirkan turut mengambil bagian dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya

sendiri sebagaimana terhadap alam juga. Tuhan- dalam hal ini- akan bertindak sebagai *co-workernya* dengan syarat dialah yang harus mengambil inisiatif. Kalau tidak, ia akan merosot ke tingkatan benda mati. Surat al-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ﴾ ﴿القرآن سورة الرعد : ١١﴾

*“(Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri)”*.

*Kesembilan*, manusia dianugerahi kecerdasan pikiran untuk menyebut nama-nama benda. Hal ini berarti dia mampu memiliki pengetahuan konseptual. Dengan pengetahuan demikian, dia berkenalan dengan aspek-aspek kebenaran yang dapat dan harus diselidiki. Sebagai contoh ayat-ayat berikut menunjukkan hal tersebut. Surat al-Baqarah ayat 164 yaitu:

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ ﴿القرآن سورة البقرة:

﴿١٦٤﴾

*“(Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna*

*bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”*.<sup>117</sup>

Kepribadian manusia berpusat pada kesatuan kesadarannya. Namun para pemikir Islam -baik mutakallimun maupun para filosof Muslim di masa klasik, menurut Iqbal, tidak sungguh-sungguh memperhatikan masalah jiwa yang merupakan kesatuan kesadaran ini sehingga diskursusnya tidak menggugah.<sup>118</sup>

Para mutakallimun hanya menganggap jiwa sebagai aksiden dan akan punah bersama punahnya badan. Yang berpendapat demikian terutama adalah mereka yang berkecenderungan materialistis seperti Abu al-Huzail dari aliran Mu'tazilah serta Abu Hasan al-Asy'ary dan muridnya Abu Bakr al-Baqillaniy yang semuanya pendukung teori *al-Jauhar al-Fard*.<sup>119</sup>

Menurut Abu al-Huzail, jiwa adalah aksiden atau 'ard sedangkan aksiden tidak mungkin terus ada dalam dua masa. Dengan demikian, jiwa selalu dalam perubahan terus-

---

<sup>117</sup>H. Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, (Semarang: RaSAIL Media Group, Cet. Ke-1, 2008), h.106-108

<sup>118</sup>*Ibid.*, h.108

<sup>119</sup>*Ibid.*, h.108

menerus. Pendapat serupa juga dipegang oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Bakar al-Baqillaniy yakni bahwa jiwa itu hanyalah aksiden, sehingga tidak abadi setelah badan ini hancur.<sup>120</sup>

Para filosof Muslim, dalam masalah ini, mengikuti tendensi filosof Yunani seperti Plato, dan Aristoteles. Yang mengikuti tendensi Plato kemudian dikenal dengan filosof illuminis (*Isyraqiy*) seperti al-Farabi dan Ibnu Sina. Sedangkan yang mengikuti tendensi Aristoteles dikenal dengan filosof Paripatetic (*Masyasya'i*) seperti Ibnu Rusyd.<sup>121</sup>

Terhadap bahasan-bahasan mereka mengenai jiwa itu, Iqbal menganggapnya tidak menyelesaikan masalah bahkan terhadap Ibn Rusyd yang berpendapat bahwa daya jiwa pengindera dan intelek yang seusai dengan kata *nafs* dan ruh dalam Qur'an pun dianggapnya terlalu metafisik dan tidak akan menghasilkan apa-apa bahkan sangat lemah menghadapi materialisme modern yang tidak percaya pada keabadian jiwa.<sup>122</sup>

#### **b. Konsep tentang *Khudi* (ego)**

Untuk membicarakan manusia menurut perspektif Iqbal maka tidak terlepas dari pemikirannya tentang ego

---

<sup>120</sup>*Ibid.*, h.109

<sup>121</sup>*Ibid.*, h.109

<sup>122</sup>*Ibid.*, h.109

yang dikenal dengan istilah Khudi.<sup>123</sup> Dalam menjelaskan makna *khudi*, Iqbal membaginya dalam dua pengertian, yaitu secara metafisik dan secara etik. Kata khudi secara metafisik digunakan dalam pengertian perasaan “Aku” yang tidak dapat dijelaskan atau didefinisikan, yang menjadi basis dari keunikan masing-masing individu<sup>124</sup>. Sedangkan secara etik, sebagai penegasan dan penguatan diri. Jadi khudi dalam pengertian ini bermakna percaya diri, menghargai diri sendiri, keyakinan diri, menjaga diri sendiri. Penegasan yang demikian ini diperlukan untuk kepentingan kehidupan dan kekuatan dalam berpegang pada tujuan kebenaran, keadilan, kewajiban dan lain-lain.<sup>125</sup> Karena ego tersebut manusia dijadikan Tuhan sebagai makhluk pilihan. Istilah ego secara singkatnya berarti diri, pribadi, atau individualitas yang semuanya tercakup dalam istilah Khudi ini.<sup>126</sup>

Menurut M. Iqbal, ego tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu: *Pertama*, Ego yang Mutlak, tak terbatas,

---

<sup>123</sup>Suhermanto Ja'far, *Citra Manusia dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi*, dimuat dalam Jurnal Kanz Philosophia, Volume I, Number 2, Agustus-Desember 2011, h.242

<sup>124</sup>*Ibid.*, h.243

<sup>125</sup>Suhermanto Ja'far, *op., cit*, h.244

<sup>126</sup>H. Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, (Semarang: RaSAIL Media Group, Cet. Ke-1, 2008), h.109

yaitu Tuhan. *Kedua*, Ego yang tak Mutlak, terbatas, yaitu manusia.

Ego yang mutlak dan tak terbatas adalah Tuhan yang digambarkan sebagai ego yang kreatif, mengetahui, akbar, kekal serta tidak terbatas. Sifat kreativitasnya ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sebab ruang dan waktu adalah suatu yang terbatas.<sup>127</sup> Dan Ego yang Mutlak merupakan asal mula dan sumber dari segala realitas. serta Ego yang kreatif akan berlangsung terus dan tidak ada batas henti, sebab Ia adalah yang Pertama dan yang Terakhir.<sup>128</sup>

Adapun ego yang tak mutlak dan terbatas itu adalah manusia yang padanya terdiri dari badan dan jiwa, dimana keduanya sama-sama independen, meskipun keduanya bersatu dengan suatu yang ghaib, saling mengadakan interaksi, jiwa adalah alat badan, badan adalah alat jiwa.<sup>129</sup>

Bahwa manusia sebagai ego terbatas haruslah berbeda dengan Ego yang Mutlak, namun bukan berarti terpisah, tetapi tergantung dan dengan mesra berhubungan.<sup>130</sup> Hubungan antara Ego terbatas dengan Ego yang Mutlak dan tak terbatas, hal ini dinyatakan dengan

---

<sup>127</sup>Muslim Ishak, Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, *Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Perc. MATAHARI Kulonprogo, 1979), h.16

<sup>128</sup>*Ibid.*, h.18

<sup>129</sup>*Ibid.*, h.18

<sup>130</sup>*Ibid.*, h.18

beribadat atau sembahyang yang akan berakhir dengan pencerahan rohani. Sembahyang sebagai sesuatu cara pencerahan rohani merupakan suatu perbuatan vital yang lazim dimana kepribadian kita tiba-tiba menyadari situasinya di dalam suatu kehidupan yang lebih luas. Di dalam prinsip gerakannya yang terus berlanjut memungkinkan manusia sebagai Ego yang terbatas itu mendekati Ego yang tak terbatas dan ini bukannya lebur sebagaimana Ibnu Arabi, tetapi taqarrub, hanya dekat saja. Dengan demikian pola hubungan manusia yang terbatas dengan yang tak terbatas bagi M. Iqbal lebih mirip dengan pendapat dan pola al-Ghazali.<sup>131 132</sup>

Sedangkan, berdasarkan karakteristiknya ego terdapat terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

*Pertama*, ego adalah kesatuan dari keadaan-keadaan mental yang berbeda-beda, seperti perasaan, identitas diri, jiwa serta kemauan.

*Kedua*, bagi ego berlaku keadaan lebih dari satu tata ruang. Berbeda dengan jasmani, ego membutuhkan

---

<sup>131</sup>*Ibid.*, h.19

<sup>132</sup>Menurut mazhab Islam yang dipelopori oleh al-Ghazali, ego adalah suatu substansi jiwa yang sederhana, tak terbagi-bagi, dan kekal. Ego benar-benar berbeda dari himpunan keadaan mental kita dan tidak dipengaruhi oleh perjalanan waktu. Lihat Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. Pertama, 2016), h.120

banyak ruang namun tidak saling memasuki dan berhimpit. Perlangsungan waktu bagi peristiwa fisik terbentang dalam ruang sebagai fakta yang terjadi di waktu kini dan masa yang akan datang serta berhubungan secara unik dan organik yakni perlangsungan waktu murni.

*Ketiga*, ego bersifat unik dan sendiri secara esensial. Keinginan seseorang terhadap sesuatu adalah milik dia. Dari sinilah sehingga membuat orang berkata “aku”.<sup>133</sup>

Bagi Iqbal, pengalaman batin ialah ego yang sedang bekerja. Ego mempunyai kemampuan mempersepsikan, membuat pertimbangan, dan kemauan. Kehidupan ego bak ketegangan akibat serbuan ego ke dalam suatu lingkungan dan serbuan lingkungan ke dalam ego. Ego tidak berdiri di luar arena pertempuran itu. Ego hadir di dalamnya sebagai tenaga pengarah dan ia dibentuk dan didisiplinkan oleh pengalamannya sendiri. Mengenai fungsi ego sebagai pemberi arah itu dipaparkan dengan jelas oleh Al-Qur’an.<sup>134</sup>

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, jawablah: Ruh itu berada di bawah ‘Amr*

---

<sup>133</sup>H. Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, (Semarang: RaSAIL Media Group, Cet. Ke-1, 2008), h.110

<sup>134</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. Pertama, 2016), h.122

*(perintah) Tuhanku; dan pengetahuan yang diberikan kepada kalian hanya sedikit sekali.”*  
(QS. al-Isra: 85)

Kata *amr* di situ mempunyai arti bimbingan, sesuai dengan ayat lain yaitu surat al-A'raf ayat 54 yang berbunyi:

*“.....Dan (diciptakanNya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah”*.<sup>135</sup>

Dengan demikian kodrat esensial jiwa bersifat membimbing karena dia mendapatkannya dari Tuhan yang memang bersifat membimbing, meskipun tidak diketahui bagaimana Tuhan tadi berfungsi sebagai satuan-satuan ego.<sup>136</sup>

Berangkat dari Qur'an surat al-Mu'minin ayat 12 yang artinya, *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati berasal dari tanah”*, Iqbal menjelaskan bagaimana tampilnya ego dalam susunan ruang dan waktu. Dengan memperhatikan kata *“al-insan”* pada ayat tersebut, Iqbal menguraikan hubungan badan dan jiwa. Badan dan jiwa- meskipun masing-masing independen bersatu secara gaib, menjadi satu dalam tindakan.

---

<sup>135</sup>H. Yusuf Suyono, *op., cit*, h.111

<sup>136</sup>*Ibid.*, h.111

Iqbal mempunyai pandangan bahwa antara jasmani dan rohani tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi Iqbal juga menyadari adanya kesulitan bila badan dan jiwa dipandang mempengaruhi satu sama lain. Kesulitan-kesulitannya adalah ketidakmungkinan menemukan fakta-fakta yang dapat menunjukkan bagaimana dan dimana interaksi antara keduanya berlangsung, dan manakah di antara keduanya mengambil prakarsa terlebih dahulu.<sup>137</sup>

Penekanan pada aspek materi (jasmani) saja akan membuahkan sikap anti agama. Sebaliknya penekanan pada aspek rohani saja akan membuahkan sikap memandang dunia sebagai suatu yang harus dikutuk dan tak perlu diperhatikan. Kedua akibat yang ditimbulkan itu sama-sama merugikan bagi agama.<sup>138</sup>

Dari apa yang dipaparkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa manusia dalam pandangan Iqbal adalah makhluk dua dimensi yang di satu pihak –dengan seluruh kreatifitas yang ada pada dirinya- hendak membangun kerajaan Tuhan di bumi sebaik mungkin, dan di pihak lain, unsur ruhaninya di mana egonya ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego Terakhir sehingga mendapat bimbingan-Nya dan pada akhirnya menjadi

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, h. 172

<sup>138</sup> *Ibid.*, h.172.

hamba yang saleh. Iqbal menyatakan, *“Thus the element of guidance and directive control in the ego’s activity clearly shows that the ego is a free personal causality. He shares in the life and freedom of the Ultimate Ego.....”*. Manusia semacam ini bisa eksis karena memiliki ego yang di dalamnya ada unsur bimbingan dan kontrol yang berasal dari Ego Tak Terbatas. Itu menunjukkan bahwa ego adalah suatu kausalitas personal yang merdeka. Ia ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego Terakhir –Yang dengan membiarkan ego terbatas berkreasikan telah membatasi kemerdekaan dari kemauan bebas-Nya sendiri. Dalam hal ini, Iqbal merujuk kepada surat al-Kahfi ayat 29 yang artinya, “ Dan katakanlah: *“Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu;maka barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.....”* dan surat al-Isra ayat 7 yang artinya, *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.”*<sup>139</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan Iqbal dalam menanggapi kritikan orang kepadanya karena kesalahpahaman terhadap term ‘khudi’. Iqbal menjelaskan bahwa istilah khudi yang dipergunakan tidak bermakna kesombongan atau arogansi sebagaimana yang biasa

---

<sup>139</sup>*ibid.*, h.113

digunakan dalam literatur-literatur Urdu dan Persi. Term “khudi” yang digunakannya lebih bermakna realisasi dari (*self-realization*) dan penegasan diri (*self-assertion*). Pemaknaan yang demikian ini diharapkan mampu memperbaiki pribadi manusia dan membantunya untuk meraih kebesaran anugerah Tuhan.<sup>140</sup>

### c. Konsep Insan Kamil

Ego dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju ke kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri kepada ego mutlak, Tuhan.<sup>141</sup>

Menurut Iqbal, ada tiga tingkatan yang harus dilalui oleh seseorang untuk mencapai kesempurnaan, yaitu:

1. Patuh kepada hukum Ilahi
2. *Self control*, yaitu memiliki kesadaran ego yang tinggi
3. Wakil Tuhan di atas bumi (insan kamil)<sup>142</sup>

Pada tingkatan yang pertama, manusia hanya takut pada peraturan, kepatuhan ataupun ketundukannya, melakukan ataupun meninggalkan perbuatan hanyalah atas perintah aturan. Manusia semacam ini sama halnya dengan

<sup>140</sup>*Ibid.*, h.244

<sup>141</sup>Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, Cet. Ke-2, 2013), h.291

<sup>142</sup>Muslim Ishak, Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, *Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Perc. MATAHARI Kulonprogo, 1979), h.24

manusia robot.<sup>143</sup> Disisi lain, dengan mentaati kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan dari Tuhan membuat derajat manusia menjadi lebih tinggi, karena sebenarnya dengan mentaati Allah, manusia akan memperoleh kebebasan. Aturan Tuhan tidaklah membelenggu manusia melainkan memberi arah dan merupakan ikatan yang membebaskan.<sup>144</sup>

Kedua, menguasai diri (*selfcontrol*). Pengendalian diri berhubungan dengan kenyataan manusia sebagai makhluk yang bebas mengindikasikan dua kecenderungan yangberlawanan yaitu baik dan buruk. Pilihan pada kebaikan berakibat semakin kuatnya diri, sedangkan keburukan akan melemahkan diri. Kecenderungan terhadap yang buruk tidak mungkin dihilangkan sama sekali tetapi dapat dikekang atau dikendalikan. Untuk mencapai *insan kamil* harus dilakukan dengan mengendalikan kecenderungan terhadap hal-hal yang buruk dan senantiasa berpedoman kepada aturan-aturan Tuhan.<sup>145</sup>

Ketiga, *nihayat Ilahi* atau kekhalfahan Tuhan. Seorang yang telah taat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan diri, maka sampailah pada *insan kamil* yang

---

<sup>143</sup>*Ibid.*, h.24

<sup>144</sup>Tri Astutik Haryati, STAIN Pekalongan, *Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, dalam JURNAL PENELITIAN, Vol. 9, No. 1, Mei 2012, 105-106

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 106

termanifestasi dalam figur *khalifah* atau wakil Tuhan di bumi yang tidak lain adalah mukmin sejati yang mampu membaca aturan-aturan Tuhan dan mampu menafsirkannya serta mewujudkannya dalam bentuk amal perbuatan.<sup>146</sup>

Insan kamil merupakan derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh *khudi* dalam perkembangannya. Insan kamil merupakan bentuk manusia yang ideal, manusia yang benar-benar sempurna sebagai manusia. Tema tentang manusia ideal menjadi pembahasan pemikir. Tiap-tiap pemikir mempunyai konsep yang berbeda-beda tentang bentuk manusia ideal. Iqbal memandang dan mengakui Nabi Muhammad sebagai insan kamil tetapi pendapatnya tanpa penafsiran secara mistik. Insan kamil versi Iqbal tidak lain adalah sang mukmin, yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhurnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak Nabi SAW. Insan kamil menurut Iqbal adalah sang mukmin yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi. Untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya, sang mukmin senantiasa meresapi dan menghayati akhlak Ilahi.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup>*Ibid.*, h.106

<sup>147</sup>Rusdin, IAIN Palu, *Insan Kamil dalam Perspektif Iqbal*, jurnal Rausyan Fikr, Vol. 12 No. 2, Desember 2016, h.264

Insan kamil yang tidak lain adalah mukmin sejati, tidak memperlakukan agamanya sebagai dogma yang kikuk. Seluruh hidupnya dijalani dengan penuh semangat dan kreativitas yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Rahasia dirinya adalah *la ilaaha illallah* yang menjadikannya mampu menguasai dunia. Rasulullah SAW yang seluruh hidup dan kehidupannya dipergunakan untuk menjalankan dan menegakan *kalimatullah*, menegakkan kemanusiaan dengan penuh semangat dan kreativitas. Rasulullah telah *mi'raj* ke langit dan memperoleh pengalaman spiritual yang setinggi-tingginya, namun demikian Rasulullah Muhammad SAW tetap juga kembali ke dunia ini.<sup>148</sup> Dari pandangan Iqbal tersebut dapat diartikan bahwa manusia adalah mahluk dua dimensi yang di satu pihak hendak membangun kerajaan di bumi sebaik mungkin, dalam arti membangun kehidupan yang baik sebagai mana mestinya, dan di lain pihak unsur rohaninya menyatu dengan Tuhan sehingga menjadi saleh. Dalam arti ia tidak melupakan asal keberadaanya dan tujuan akhir hidupnya.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> *Ibid.*, h.266-267

<sup>149</sup> Abdul Jamil, *Seri Falsafah Timur: Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, (Semarang: Penerbit Gunungjati, 2002), h.176

**BAB IV**  
**PERBANDINGAN KONSEP MANUSIA ANTARA A. N.**  
**WHITEHEAD DENGAN PANDANGAN M. IQBAL**

**A. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Konsep Manusia menurut A. N. Whitehead dengan M. Iqbal**

**1. Persamaan Pandangan tentang Konsep Manusia**

Penyelidikan tentang manusia selalu menjadi topik penting dan bahasan diskusi yang menarik. Karena hal tersebut menjadi bagian dari kesadaran akan keberadaan dan bersentuhan langsung dengan pengalaman kita. Kita dapat memahami manusia baik dari pandangannya Whitehead dengan pendapat materialitas manusia, makhluk dinamis dan memiliki kebebasan serta sosialitasnya manusia atau dari pandangan Iqbal dengan konsep manusia yang termuat dalam ayat Al-Qur'an, konsep *khudi* dan terakhir sebagai puncak konsep *insan kamil*. Keduanya dapat dipelajari dan memberikan wawasan tentang instrumen-instrumen yang ada sebagai cara bagi kita memahami diri kita sendiri.

Dari pandangan yang sudah dipaparkan, dapat ditarik tali persamaan diantara pandangan keduanya, baik dari perspektif Whitehead atau M. Iqbal sama-sama ingin memahami manusia dan hidup berdasarkan kodratnya sebagai manusia. Selain itu, walaupun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda, juga berasal dari belahan dunia yang berlain, tapi keduanya sama-

sama hidup di zaman modern. Tentunya hal itu berpengaruh terhadap pandangan mereka, bagaimana mereka merasakan dan melihat perubahan dunia di era modern dan prihatin terhadap kondisi krisisnya saat ini.

## **2. Perbedaan Pandangan tentang Konsep Manusia**

Seperti kita ketahui bahwa manusia memiliki aspek penting dalam dirinya, yaitu kodratnya sebagai makhluk sosial, rasional, personal, dan spiritual. Dalam aspek spiritual inilah mengindikasikan kelekatan manusia dengan penciptanya, mengenal hakikatnya dan memungkinkan dirinya menjadi makhluk mengemban amanat Tuhan. Inilah pandangan yang dikemukakan oleh M. Iqbal melalui konsep *insan kamil*-nya. Whitehead tidak demikian, walaupun memang Whitehead dikenal sebagai filsuf yang mempunyai pandangan tentang Tuhan dan agama, namun pandangannya tentang konsep manusia tidak mendasarkan pandangannya tentang keterhubungan manusia dan Tuhan, akan tetapi dia menyebutnya manusia bagian dari alam.

Selain itu, Iqbal mempunyai hierarki konsep manusia sempurna dengan tingkat tertingginya di posisi *insan kamil*. Hal tersebut dipahami bahwa manusia menjalani proses tersebut dan memungkinkannya mencapai posisi teratas dan menjadi benar-benar manusia yang utuh. Ia tahu berasal dari mana, akan kemana, dan seperti apa kodratnya di muka bumi ini.

## **B. Relevansi Pemahaman Konsep Manusia terhadap Problematika Manusia Modern**

Berdasarkan sejarahnya, peradaban dunia khususnya di Barat melewati tiga fase, *pertama* abad kuno, *kedua* abad pertengahan, dan *ketiga* abad modern. Setiap abad memiliki khasnya masing-masing dan saling berkaitan atau mendorong munculnya peradaban selanjutnya. Di abad kuno, pemikirannya dititikberatkan pada pembahasan tentang alam semesta dan posisi manusia yang tidak lepas kaitannya dengan alam. Sedangkan di abad pertengahan pemikirannya menitikberatkan pada pembahasan tentang Allah, manusia sebagai ciptaannya dan timbullah dominasi gereja terhadap seluruh aspek kehidupan manusia pada saat itu. Dan di abad modern sebagai reaksi terhadap abad sebelumnya dengan gerakan Renaissance yaitu sebagai gerakan reformasi untuk mendongkrak belunggu metafisika tradisional di abad sebelumnya, ke arah kehidupan baru yang lebih menitikberatkan pada logika manusia. Pengharganya terhadap kemampuan dan martabatnya sebagai manusia, kemudian manusia dijadikan ukuran segala sesuatu. Inilah pandangan awal yang kemudian dikenal dengan gerakan humanisme.

Istilah ‘modernisme’ pada umumnya selalu dikaitkan dengan fenomena dan kategori kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan estetika atau gaya. Istilah ‘modern’ sering dikaitkan dengan

penggal sejarah atau periodisasi. Sementara istilah ‘modernitas’ digunakan untuk menjelaskan totalitas kehidupan.<sup>150</sup>

Istilah ‘modern’ sendiri berasal dari kata Latin, ‘*moderna*’ yang artinya ‘sekarang’, ‘baru’, atau ‘saat kini’. Atas dasar pengertian asli ini kita bisa mengatakan bahwa manusia senantiasa hidup di zaman ‘modern’, sejauh kekinian menjadi kesadarannya. Banyak ahli sejarah menyepakati bahwa sekitar tahun 1500 adalah hari kelahiran zaman modern di Eropa. Sejak saat itu, kesadaran waktu akan kekinian muncul dimana-mana. Lalu, pernyataan ini tidak menyiratkan bahwa sebelumnya orang tidak hidup di masa kini. Lebih tepat mengatakan bahwa sebelumnya orang kurang menyadari bahwa manusia bisa mengadakan perubahan-perubahan secara kualitatif baru. Oleh karena itu ‘modernitas’ bukan hanya menunjuk pada periode, melainkan juga suatu bentuk kesadaran yang terkait dengan kebaruan. Karena itu, istilah perubahan, kemajuan, revolusi, pertumbuhan adalah kunci kesadaran modern.<sup>151</sup>

Sebagai bentuk kesadaran, modernitas dicirikan oleh tiga hal, yaitu: subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Dengan subjektivitas dimaksudkan bahwa manusia menyadari dirinya sebagai *subjectum*, yaitu sebagai pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu. Sedangkan kritik dimaksudkan bahwa rasio tidak hanya menjadi

---

<sup>150</sup>Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, (Yogyakarta: LkiS, Cet. 1, 1999), h.15

<sup>151</sup>F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-2, 2007), h.2-3

sumber pengetahuan, melainkan juga menjadi kemampuan praktis untuk membebaskan individu dari wewenang tradisi atau untuk menghancurkan prasangka-prasangka yang menyesatkan. Subjektivitas dan kritik ini pada gilirannya mengandaikan keyakinan akan kemajuan.<sup>152</sup> Demikianlah, modernisme tampil dalam sejarah sebagai kekuatan progresif yang menjanjikan pembebasan manusia dari belenggu keterbelakangan dan irrasionalitas<sup>153</sup>.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya memfasilitasi kehidupan manusia dengan membantu mengakses pada segala hal menjadi lebih mudah. Dan di zaman modern, citra kehidupan tampil begitu hingar-bingar, penuh kenikmatan, kebebasan, menyuguhkan harapan, memberi peluang pada segala kemungkinan. Dengan kata lain, dunia modern memberikan kesempatan pada umat manusia untuk total mengaktualisasikan dirinya.

Namun begitu, zaman ini telah melahirkan berbagai konsekuensi buruk bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya. Diantara berbagai konsekuensi negatif dari modernisme itu adalah: *pertama*, pandangan dualistiknya yang membagi-bagi seluruh kenyataan menjadi subjek-objek, spiritual-material, manusia-dunia, telah mengakibatkan objektivikasi alam secara berlebihan dan penguasaan alam semesta semena-mena, sehingga terjadilah krisis

---

<sup>152</sup>*Ibid.*, h.3-4

<sup>153</sup>Sholihin, *Modernitas, Postmodernitas, dan Agama*, (Semarang:Walisongo Press, Cet.1, 2008), h.126

ekologi. *Kedua*, pandangan modern yang bersifat objektivistik dan positivistik akhirnya cenderung menjadikan manusia seolah-olah objek juga, dan masyarakat pun direkayasa bagaikan mesin. Akibat dari hal ini adalah: masyarakat cenderung menjadi tidak manusiawi. *Ketiga*, dalam modernisme, ilmu-ilmu positif-empiris menjadi standar kebenaran tertinggi. Akibatnya adalah, bahwa nilai-nilai moral-religius kehilangan wibawanya. Yang muncul kemudian adalah disorientasi moral-religius, yang pada gilirannya mengakibatkan pula meningkatnya kekerasan, keterasingan dan depresi mental pada manusia modern.

Dan konsekuensi *keempat* adalah materialisme. Apabila kenyataan terdalam tidak lagi ditemukan dalam religi, maka materilah yang dianggap sebagai kenyataan terdalam. Materialisme ontologis ini diiringi pula dengan materialisme praktis, yaitu bahwa hidup pun menjadi keinginan yang tak habis-habisnya untuk memiliki dan mengontrol hal-hal material. Konsekuensi negatif *kelima* adalah militerisme. Oleh sebab norma-norma religius dan moral tak lagi berdaya bagi perilaku manusia, maka norma umum objektif pun cenderung hilang juga. Akibatnya kekuasaan yang menekan dengan ancaman kekerasan adalah satu-satunya cara untuk mengatur manusia. Ungkapan yang paling gamblang dari hal ini adalah militerisme dengan persenjataan nuklirnya. Konsekuensi *keenam*

adalah bangkitnya kembali tribalisme atau mentalitas yang mengunggulkan suku atau kelompok sendiri.<sup>154</sup>

Sedangkan konsekuensi negatif dunia modern menurut Seyyed Hosein Nasr yaitu krisis besar yang meliputi krisis ekologi dan spiritual. Kedua krisis tersebut tentu saja menjadi persoalan global dan mendorong para tokoh dunia untuk mencari solusinya. Bagi Nasr, dua krisis itu berasal dari sains modern yang mengidap kelemahan dasar, sehingga tidak bisa mewujudkan janji-janjinya untuk membangun masyarakat baru yang sejahtera.<sup>155</sup>

Krisis ekologi yang sering disebut Nasr sebagai krisis lingkungan (*enviromental crisis*) terlihat begitu mengkhawatirkan.<sup>156</sup> Peningkatan suhu bumi yang berakibat pada menipisnya lapisan ozon, perubahan cuaca dan iklim secara global, penumpukan sampah sisa dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang melampaui batas, penambangan sumber daya alam dan pengosongan atau penggundulan lahan hijau. Selain itu juga dapat kita rasakan penurunan kualitas sumber daya alam berupa udara, tanah dan air yang merupakan unsur esensial bagi kelangsungan dan kelanjutan hidup manusia.

Belum lagi laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol, bukan saja berpengaruh terhadap kepadatan suatu wilayah namun

---

<sup>154</sup>*Ibid.*, h.127-128

<sup>155</sup>Ach. Maimun, *Seyyed Hosein Nasr*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 95-

<sup>156</sup>*Ibid.*, h.96

juga disertai dengan menipisnya sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui. Penurunan kualitas alam berdampak buruk terhadap kesehatan fisik manusianya, tuntutan dan tekanan hidup juga berdampak pada psikologis manusia dan memunculkan gangguan mental. Hal lain, sering kita saksikan kejadian berbagai perlakuan kekerasan yang mengindikasikan lunturnya nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Nasr, problem krisis ekologi berakar pada krisis dalam diri manusia itu sendiri atau sering disebut dengan krisis spiritual. Krisis spiritual merupakan akibat dari pemahaman tentang diri yang tidak utuh. Manusia modern hanya mengenal aksiden-aksiden dirinya tanpa bisa memasuki wilayah substansi.<sup>157</sup>

Konsep manusia yang dirumuskan oleh nalar modern hanya berkuat di permukaan eksistensi. Sementara untuk bisa memahami secara utuh, manusia harus memahami dirinya secara lebih mendalam. Upaya tersebut hanya bisa dilakukan dengan menggunakan intelektual, bukan rasio. Rasio yang digunakan oleh nalar modern untuk merumuskan konsepsi tentang manusia hanya mengantar pada dualisme jiwa-raga, tanpa dimensi ketiga, yaitu ruh (*spirit*).<sup>158</sup>

Intelektual dan rasio justru diposisikan tidak adil dengan memosisikan raga sebagai inti eksistensi. Manusia dinilai sama dengan binatang lainnya dan hanya dibedakan oleh kemampuan

---

<sup>157</sup> *Ibid.*, h.98

<sup>158</sup> *Ibid.*, h.98-99

berpikir. Kemampuan berpikir dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup dengan merekayasa alam. Dengan kemampuannya, manusia menjadi penguasa alam yang halal melakukan apa saja untuk kepentingan materialistik. Pemahaman tidak utuh justru diperparah oleh konsepsi-konsepsi tentang manusia dari disiplin-disiplin ilmu yang semakin terspesialisasi. Setiap disiplin ilmu merumuskan konsepsinya tentang manusia tanpa ikatan penyatu, sehingga pemahaman menjadi semakin rancu.<sup>159</sup>

Persoalan yang muncul dari pemahaman yang dangkal tentang diri dan marginalisasi dimensi spiritual adalah krisis makna dan tujuan hidup. Selain itu, konsepsi yang dangkal tersebut juga mempengaruhi perilaku manusia. Eksploitasi alam tanpa ampun demi ambisi materialistisnya merupakan wujud konkretnya. Itulah sebabnya, Nasr selalu menegaskan bahwa krisis ekologi merupakan dampak dari krisis dalam diri manusia. Selain krisis spiritual berupa krisis makna hidup, juga krisis kesadaran tentang kesucian alam sebagai realitas yang tidak semata-mata material. Alam juga memiliki dimensi spiritual seperti manusia, karena sama-sama merupakan perwujudan dari realitas yang lebih tinggi. Bahkan, secara umum, realitas memiliki level-level hingga level puncak, yaitu Realitas Absolut.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup> *Ibid.*, h.99-100

<sup>160</sup> *Ibid.*, h.100-101

Segala hal yang dianggap suci, sakral dan mengagumkan inilah yang hilang pada diri manusia modern. Yang menimbulkan krisis ekologi dan spiritual diatas. Semuanya merupakan dampak paradigma sains modern yang telah membentuk persepsi dan cara berpikir manusia, serta seluruh ilmu pengetahuan, bahkan kebudayaan.<sup>161</sup>

Manusia merupakan makhluk yang bersifat dinamis, misteri dan paradoksal. Sifat dinamis membuat manusia terus mengalami perkembangan. Seiring dengan perkembangan itu, ia berhadapan dengan berbagai masalah sekaligus ia menjadi sebuah masalah yang tidak akan berakhir. Semakin manusia dialami, semakin sedikit pengetahuan tentangnya.<sup>162</sup> Oleh karena itu, pertanyaan mengenai dirinya sendiri tidak akan pernah hilang selama manusianya sendiri itu ada, karena inilah membahas konsep manusia selalu relevan.

Ada tiga alasan yang menunjukkan relevansi itu, *pertama*, dengan bertanya kita mewujudkan hakikat kemanusiaan. Aristoteles (384-322 sM) telah mendefinisikan manusia dengan ungkapan *homo est animal rationale* artinya manusia adalah binatang berpikir. Dalam ungkapan ini terlihat jelas bahwa berpikir adalah esensi manusia. Kegiatan utama makhluk berpikir adalah bertanya dan

---

<sup>161</sup>*Ibid.*, h.103-104

<sup>162</sup>Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. Ke-3, 2009), h.26

mempertanyakan segala hal, termasuk dirinya. Karena itu dengan mendalami hakikatnya, manusia mengungkap jati dirinya.<sup>163</sup>

*Kedua*, dengan mendalami manusia, kita mengenal manusia dengan lebih baik. Memang mempelajari konsep manusia tidak menawarkan jawaban yang menurut ukuran pragmatis membawa dampak langsung bagi kehidupan sehari-hari. Filsafat ini hanya menghadirkan pandangan-pandangan tentang dimensi-dimensi hakiki manusia. Akan tetapi pandangan-pandangan ini sangat diperlukan untuk mengenal diri lebih baik.<sup>164</sup>

*Ketiga*, sebagai konsekuensi lebih lanjut dari bagian *kedua* diatas, pemahaman tentang manusia secara filosofis mengantar kita untuk semakin mampu bertanggungjawab terhadap diri kita dan sesama. Orang mengenal diri dan sesamanya dengan baik, tidak hanya mampu mencintai diri dan orang lain, melainkan juga semakin mampu menunjukkan tanggungjawab secara nyata terhadapnya. Karena setiap perjumpaan dengan orang lain tidak sekedar perjumpaan fisik, melainkan mengandung tuntutan etis terhadap diri, terlebih-lebih terhadap orang lain. Pertemuan antarmanusia memuat tuntutan untuk peduli terhadap sesama, yang oleh Emmanuel Levinas (1905-1995) disebut etika tanggungjawab.<sup>165</sup>

Dari pemikirannya Whitehead kita belajar dan tahu bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari semesta alam,

---

<sup>163</sup> *Ibid.*, h.27

<sup>164</sup> *Ibid.*, h.27

<sup>165</sup> *Ibid.*, h.27

karena itu sudah sepantasnya kita memperlakukan dengan bijak, kerusakan alam bisa mengancam eksistensi manusia. Kebebasan manusia menjadikan dirinya sebagai makhluk dinamis. Hakikat dinamis ini memungkinkannya menjalankan hakikat lainnya yaitu sosialitas manusia, dengan kata lain kedua hal ini saling berkaitan. Kedinamisan seorang individu bisa mempertemukannya dengan berbagai hal, dengan segala persamaan, perbedaan, pertentangan yang berpengaruh terhadap perkembangan dirinya.

Sedangkan dari Iqbal dilengkapi dengan pandangan manusia sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat Al-Quran, karena sebagai Muslim kita percaya bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci petunjuk sepanjang zaman. Ego (*Khudi*) yang secara singkatnya yaitu diri, pribadi, individualitas menjadi penekanan pandangan Iqbal tentang manusia, yang selanjutnya masuk tingkatan tertinggi yaitu *insan kamil*. Tahap-tahap kesempurnaan tahu dan mentaati peraturan Allah, selanjutnya memiliki kesadaran yang nantinya menghasilkan perbuatan yang tulus. Dan dimensinya sebagai khalifah di muka bumi atau tugasnya mengemban amanat Tuhan dan disisi lain unsur rohaninya bersatu dengan Tuhan.

Jadi kedua konsep manusia baik dari pandangan Whitehead maupun Iqbal masih sangat relevan dengan keadaan zaman modern ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada bab-bab yang sudah dipaparkan dibagian depan, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Konsep Manusia menurut A. N. Whitehead dan M. Iqbal

Menurut A. N. Whitehead manusia itu *pertama* dilihat dari aspek materialitasnya, *kedua* sifatnya yang dinamis dan bebas, dan *ketiga* keberadaannya yang tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan yang lain. Sedangkan menurut Iqbal manusia itu *pertama* sebagaimana yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, *kedua* dengan konsep *Khudi* Iqbal merupakan penegasan kalau individualitas itu penting. Dan *ketiga* dengan konsep Insan Kamil yang mana mengindikasikan bahwa manusia merupakan hamba-Nya sekaligus pengemban amanat Tuhan.

2. Analisis Perbandingan Konsep Manusia antara A. N. Whitehead dengan M. Iqbal

Persamaan pandangan mereka yaitu berawal dari dorongan untuk memahami dirinya sendiri dan hidup berdasarkan kodratnya. Lingkungan seperti kita ketahui amat berpengaruh terhadap perkembangan diri, begitupun dengan keduanya yang hidup di zaman modern yang tentunya berpengaruh terhadap pemikiran mereka.

Perbedaan pandangan mereka yaitu Iqbal mempunyai pandangan Insan Kamil yang punya pengertian dan maknanya tersendiri, yang menjelaskan ada keterhubungan antara manusia dan Tuhan. Sedangkan Whitehead tidak, karena pandangannya sekedar manusia bagian dari alam, walaupun ia memiliki pandangan tentang Tuhan dan agama.

3. Relevansi mempelajari konsep manusia terhadap problematika manusia modern

Dunia saat ini dilanda berbagai krisis, salah keduanya yaitu krisis ekologi dan krisis moral, berdasarkan perspektif filosofis hal tersebut berakar pada kurangnya pemahaman akan diri atau kurangnya pemahaman esensi-esensi dari manusia, hal tersebut ternyata seakan akan membuat keterasingan dengan diri kita sendiri. Sepanjang manusia itu ada, maka pertanyaan akan manusia itu akan selalu terlontarkan atau terlintas dalam benak manusia.

## **B. Saran**

Penelitian ini minimal menjadi manfaat bagi peneliti. Lebih luas bermanfaat untuk khalayak luas dan menjadi pemantik untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Dunia Timur dan Barat merupakan belahan dunia tempat berlangsungnya peradaban besar dunia, jadi penting sekali untuk mempelajari pemikiran yang tumbuh dan berpengaruh di tempat tersebut. Bukan hanya hal-hal saintis tapi juga humaniora.

### **C. Penutup**

Ada perasaan malu, kegelisahan tersendiri saat melakukan penelitian tentang konsep manusia ini. Karena peneliti sadar, sampai saat ini belum bisa menjadi manusia yang sebenar-benarnya. Belum menjadi anak yang baik, adik/kakak/saudara/cucu yang baik, juga belum menjadi teman yang baik. Tapi semoga diberikan kesempatan untuk tetap berproses. Dan isi dari penelitian ini masih banyak kekurangan. Semoga selanjutnya ada penelitian lanjutan melengkapi dan untuk semakin menambah khazanah keilmuan kita. Perlunya mata kuliah filsafat manusia atau filsafat antropologi masuk kurikulum dan silabus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, Cet. Ke-8, 2017)
- Asy-Syarafa, Ismail, *Ensiklopedia Filsafat*, (Jakarta: KHALIFA, 2005)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet.Ke-4, 2005)
- Bakker, Anton Bakker, Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994)
- Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000)
- Dagun, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1990)
- Djamil, Abdul, *Seri Falsafah Timur: Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, (Semarang: Penerbit Gunungjati, Cet. Ke-1, 2002)
- Ghony, M. Djunaidi, AlManshur, Fauzan, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Malang: UIN MALIKI PRESS Cet. 2, Anggota IKAPI, 2009)
- Hadi, Hardono, *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. Ke-2, 1996)
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-2, 2007)
- Haryati, Tri Astutik, STAIN Pekalongan, *Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, dalam JURNAL PENELITIAN, Vol. 9, No. 1, Mei 2012
- Hemersma, Hemersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-5, 1992)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/determinisme>, diakses pada 18/07/2019, pukul 22:36

Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. Pertama, 2016)

Ishak, Muslim, Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, *Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Perc. MATAHARI Kulonprogo, 1979)

J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. Ke-2, 1994)

Ja'far, Suhermanto, *Citra Manusia dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi (Refleksi tentang Manusia dalam Perspektif Mohammad Iqbal)*, dalam Jurnal Kanz Philosophia, Volume I, Nomer 2, Agustus-Desember 2011

Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Mahluk Paradoksal*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. ke-2, 1985)

M. Hikmat, Mahi, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama, 2011)

Mangunhardjana, A. M., *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. Ke-7, 1989)

Mangunhardjana, A., *Isme-Isme: dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. pertama, 1997)

Murtiningsih, Wahyu, *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, Cet. Ke-2, 2013)

Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. ke-3, 1999)

- Noerhadi, Toeti Heraty, *Aku dalam Budaya: Telaah Teori dan Metodologi Filsafat Budaya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- Poespowardjo, Soerjanto, Bertens, K., *Sekitar Manusia: bunga rampai tentang filsafat manusia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1977)
- Rusdin, IAIN Palu, *Insan Kamil dalam Perspektif Iqbal*, jurnal Rausyan Fikr, Vol. 12 No. 2, Desember 2016
- Saifuddin, Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 2013)
- Sastrapatedja, M., dalam *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Dunia, Manusia dan Alat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012)
- Sholeh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004)
- Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. Ke-3, 2009)
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. 1, 2004)
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. Ke-3, 2002)
- Suyono, Suyono, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, (Semarang: RaSAIL Media Group, Cet. Ke-1, 2008)
- Syafi'ie, Kuswaidi, *Diusir dari Surga*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)

Titus, Harold H., Smith, Marilyn S., Nolan, Richard T., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Prof. H.M. Rasjidi, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, Penerbit dan Penyebar Buku-Buku, 1984)

Whitehead, Alfred North, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*, terj. Alois Agus Nugroho, sebuah pengantar, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009)

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Hilmy Fauziah Amy  
Tempat, Tanggal Lahir : Purwakarta, 06 September 1996  
NIM : 1504016035  
Alamat email : hilmyfauzi3@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan Formal/Non-Formal

1. SDN Purwasari
2. Madrasah Al-Ghifari Hegarmanah
3. SMPN 2 Purwadadi Subang
4. MAN Purwakarta
5. Pondok Pesantren Al- Asy' Ary Purwakarta
6. Lembaga Kursus Elfast Pare, Kediri

### C. Pengalaman Organisasi

1. MAWAPALA UIN WALISONGO Semarang
2. HMI Semarang
3. BCI Simpul Semarang (Care Giver)